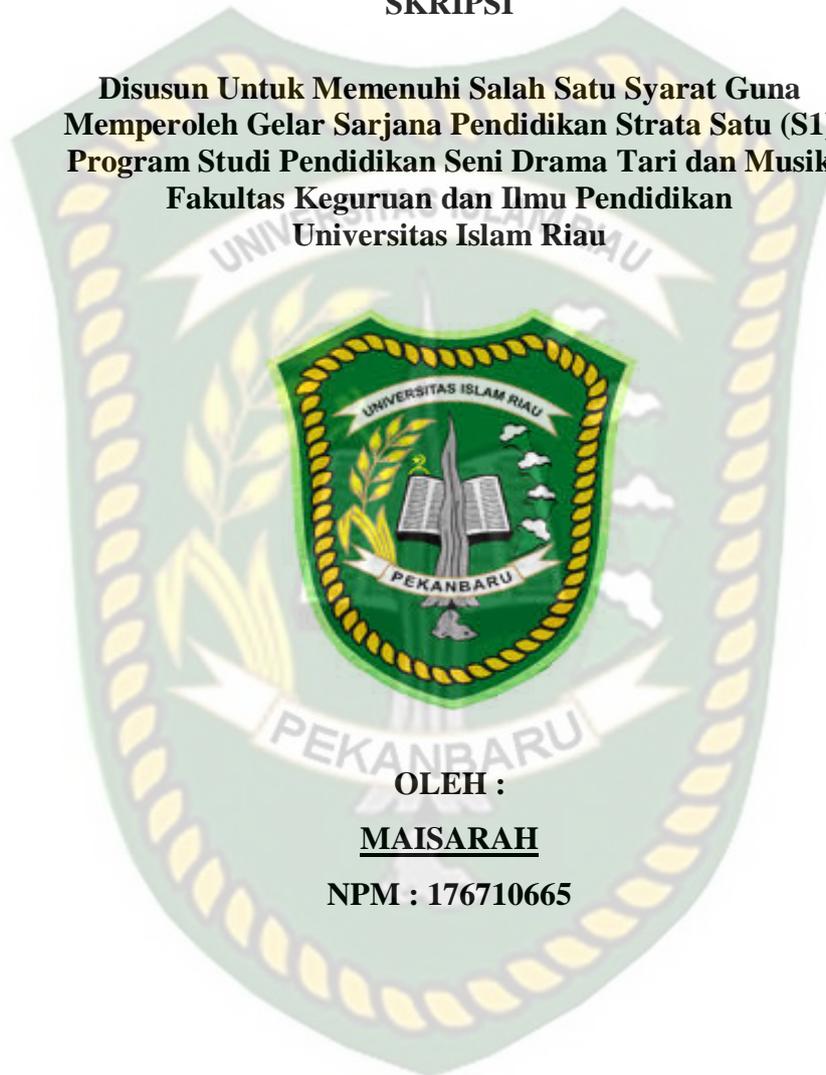


**UPAYA PELESTARIAN TARI TRADISI *POANG* DI DESA MUARO
AMPAI KABUPATEN BENGKALIS KECAMATAN BATHIN SOLAPAN
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)
Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau**



OLEH :

MAISARAH

NPM : 176710665

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2020

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

**UPAYA PELESTARIAN TARI TRADISI POANG DI DESA MUARO AMPAI
KECAMATAN BATHIN SOLAPAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan oleh :

Nama : Maisarah
NPM : 176710665
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama


Evadila, S. Sn., M. Sn
NIDN: 1024067801

Ketua Program Studi


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN: 100168101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR


Dr. Hj. Sri Annah, S.Pd., M.Si.
NIDN: 0007107005

SKRIPSI

**UPAYA PELESTARIAN TARI TRADISI POANG DI DESA MUARO AMPAI
KECAMATAN BATHIN SOLAPAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan oleh :

Nama : Maisarah
NPM : 176710665
Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Telah dipertahankan didepan
penguji Pada tanggal 14 April 2021

Pembimbing Utama

Evadila, S. Sn., M. Sn
NIDN: 1024067801

Penguji 1



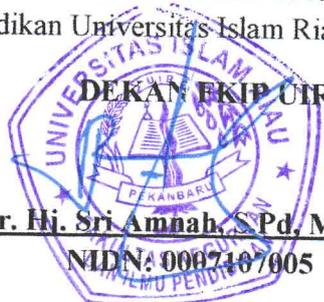
Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN: 100168101

penguji 2



Svefriani, S. Pd., M. Pd
NIDN: 1021098901

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru



Dr. Hj. Sri Amah, S.Pd, M.Si
NIDN: 0007407005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Maisarah

NPM : 176710665

Tempat/Tanggal Lahir : Duri, 10 Februari 1999

Judul Skripsi : Upaya Pelestarian Tari Tradisi *Poang* Di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, kecuali ringasan dan kutipan para ahli baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan namanya disebutkan di dalam daftar pustaka sebagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggungjawab atas kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Pekanbaru, Februari 2021



Maisarah
NPM. 176710665

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Maisarah

NPM : 176710665

Program Studi : Pendidikan Sndratasik (Seni Tari)

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul "**Upaya Pelestarian Tari Tradisi Poang Di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkali Provinsi Riau**", siap untuk di ujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama


EVADILA, S.Sn.,M.Sn
NIDN. 1024067801



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

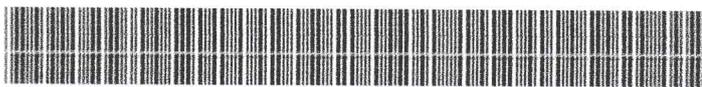
Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176710665
Nama Mahasiswa : MAISARAH
Dosen Pembimbing : 1. EVADILA S.Sn M.Sn 2.
Program Studi : PENDIDIKAN KESENIAN (SENDRATASIK)
Judul Tugas Akhir : Upaya Pelestarian Tari Tradisi Poang di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Effort to Preserve The Poang Traditional Dance in Muaro Ampai Village, Inner Solapan District, Bengkalis Regency, Riau Province
Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Sabtu/17 Oktober 2020	Perbaikan Penulisan	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Penulisan	
2	Senin/19 Oktober 2020	Bab I dan Bab II	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Latar BelakangPerbaikan Penulisan Teori	
3	Jumat/16 Oktober 2020	Perbaikan Cover dan Bab III	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan CoverPerbaikan Teknik Pengumpulan Data	
4	Senin/19 Oktober 2020	ACC Proposal	<ul style="list-style-type: none">ACC Proposal	
5	Senin/08 Februari 2021	Bab IV dan Abstrak	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Temuan UmumPerbaikan Abstrak	
6	Senin/17 Februari 2021	Bab IV Temuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan pada Temuan Khusus	
7	Rabu/19 Februari 2021	Bab IV Temuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan pada ukuran dokumentasi	
8	Rabu/24 Februari 2021	ACC Skripsi	<ul style="list-style-type: none">ACC SKripsi	

Pekanbaru, 24 Februari 2021
Dekan



BSTMV65WUZVKWVF5QNFVGLYD

(Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si)
NIP. 1970 10071998032002
NIDN. 0071070005

Catatan :

- Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
- Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
- Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing

UPAYA PELESTARIAN TARI TRADISI *POANG* DI DESA MUARO AMPAI
KABUPATEN BENGKALIS KECAMATAN BATHIN SOLAPAN PROVINSI
RIAU

MAI SARAH
NPM 176710665

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Upaya Pelestarian Tari Tradisi Poang Di Desa Muaro Ampai Kabupaten Bengkalis Kecamatan Bathin Solapan Provinsu Riau. Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Sedangkan Pelestarian adalah mengembangkan, melestarikan, dan mempertahankan semua budaya tradisional berartri membesarkan volume penyajiannya dan memperbanyak kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaharunya yang dibagi menjadi tiga, yaitu : Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Upaya Pelestarian Tari Tradisi Poang Di Desa Muaro Ampai Kabupaten Bengkalis Kecamatan Bathin Solapan Provinsu Riau?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Pelestarian Tari Tradisi Poang Di Desa Muaro Ampai Kabupaten Bengkalis Kecamatan Bathin Solapan Provinsu Riau. Teori yang peneliti gunakan yaitu teori upaya pelestarian oleh Soedyawati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Poang masih dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang. Pelestarian terdiri dari tiga aspek, yaitu Perlindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan. Upaya perlindungan dilakukan dengan cara mempertahankan gerak asli dari tari ini serta mengajarkan kepada penari yang lebih muda dan melakukan latihan-latihan sebelum tarian ditampilkan. Upaya Pengembangan dilakukan dengan cara pengembangan gerak serta kostum yang digunakan. Upaya pemanfaatan dilakukan dengan cara memperkenalkan tari ini ke masyarakat umum serta mengisi acara-acara pertunjukkan untuk memperkenalkan dan menarik minat terhadap Tari Poang dan Tarian suku sakai yang lainnya.

Kata Kunci : Upaya, Pelestarian, Tari Poang.

PRESERVATION OF POANG TRADITIONAL DANCE IN MUARO AMPAI VILLAGE, BENGKALIS REGENCY, BATHIN SOLAPAN DISTRICT, RIAU PROVINCE

MAI SARAH
NPM 176710665

ABSTRACT

This thesis discusses the efforts to preserve the Poang traditional dance in Muaro Ampai Village, Bengkalis Regency, Bathin Solapan District, Riau Province. Effort is an action that a person takes to achieve what he wants or is a strategy. While preservation is developing, preserving, and maintaining all traditional culture means increasing the volume of the presentation and increasing the possibilities for renewal which are divided into three, namely: Protection, Development, Utilization. The problem in this research is How to Preserve Poang Traditional Dance in Muaro Ampai Village, Bengkalis Regency, Bathin Solapan District, Riau Province ?. The purpose of this study was to determine the efforts to preserve the Poang traditional dance in Muaro Ampai Village, Bengkalis Regency, Bathin Solapan District, Riau Province. The theory that the researchers used was Soedyawati's theory of conservation efforts. The method used in this research is descriptive analysis, with a qualitative approach. The data collection techniques used in this study were observation, interview, and documentation data collection techniques. The results of this study conclude that Poang Dance is still being maintained and preserved until now. Conservation consists of three aspects, namely Protection, Development and Utilization. Safeguards are carried out by maintaining the original movements of this dance as well as teaching younger dancers and doing exercises before the dance is performed. Development efforts are carried out by developing the movements and costumes used. Efforts to use are carried out by introducing this dance to the general public as well as filling in performance events to introduce and attract interest in the Poang Dance and other Sakai ethnic dances.

Keywords: Preservation Efforts, Poang Dance

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Pelestarian Tari *Poang* Suku Sakai Di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Salam shalawat penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan dan pengajaran sehingga terbukalah berbagai hikmah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia hingga akhir zaman.

Dengan segala kekurangan dan keterbatasan, penulis sudah berupaya memaksimalkan untuk menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah dan ketentuan yang ditetapkan fakultas. Walaupun demikian penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ditemukan kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritikan dan saran sangat dibutuhkan demi perbaikan skripsi ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan ini diantaranya adalah :

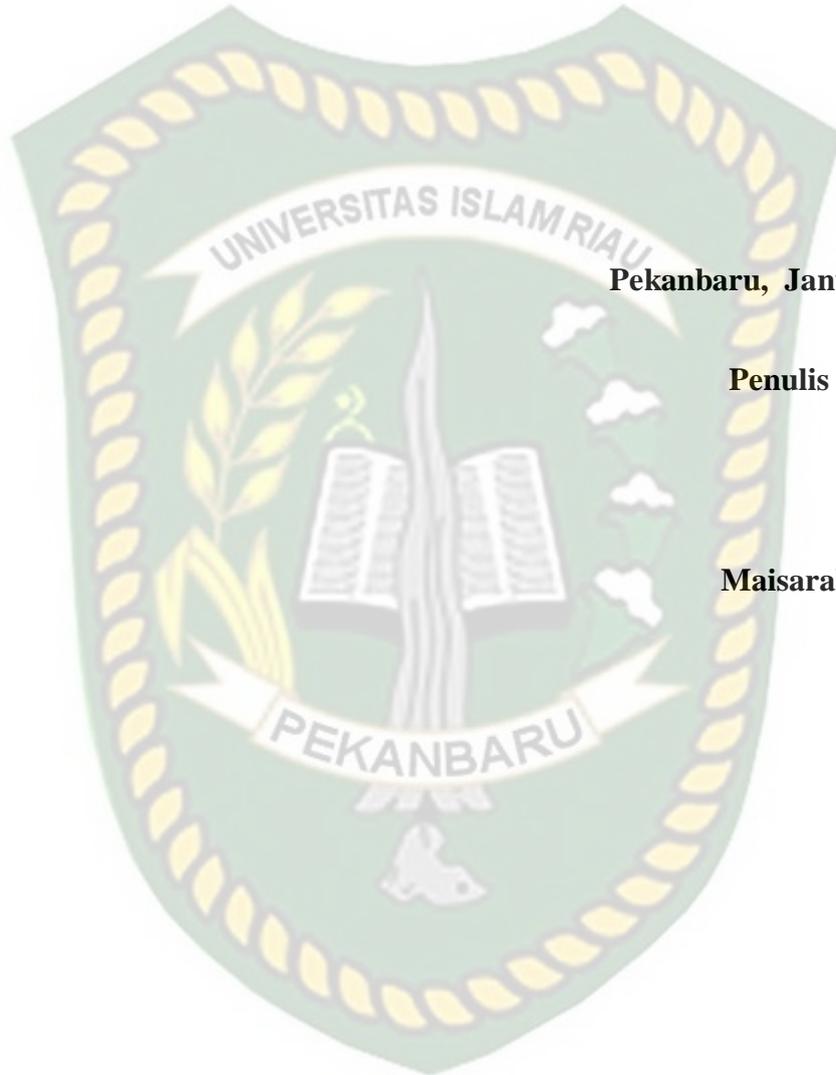
1. Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH, MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Riau.
2. Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan pemikiran pada perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

3. Dra. Tity Hastuti selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam proses akademik perkuliahan.
4. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam proses akademik perkuliahan.
5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kesenian (Sendratasik) di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau (UIR)
6. Evadila, S.Sn., M.Sn selaku Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau (UIR).
8. Buat Ayahanda Mastoni dan Ibunda Hajimar yang telah tak henti-hentinya memberikan doa dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
9. Keluarga(Kakak Suci Ramadhani dan adik-adikku Mohd.Fikron Tonaji dan Sri Najli Tonaji) yang menjadi semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan serta kerabat yang tidak bisa disebutkan satu

persatu yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Terkhusus sahabatku (Muhammad Ardi, Dara Rusmida, Annisa Leviani, dan Harry Febrian) yang selalu memberikan semangat, menjadi motivator, dan banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan serta berperan penting membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman (Isnaini Nurilahi, Vivi Mayarti, Irma dayanti) yang sama-sama berjuang dan selalu memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada Bapak Kepala Tata Usaha dan beserta seluruh staff Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang senantiasa memberikan bantuan Administratif kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan sebagaimana mestinya.
13. Muhammad Yatim Selaku Ketua Suku Sakai yang telah membantu dalam proses penelitian.
14. Muhammad Nasir selaku Ketua Adat Suku Sakai yang telah membantu dalam proses penelitian memberikan informasi.
15. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, Amin ya robbal a'lamin.



Pekanbaru, Januari 2021

Penulis

Maisarah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1 Rumusan Masalah	7
1.2 Tujuan Penelitian	7
1.3 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Upaya Pelestarian.....	9
2.2 Teori Upaya Pelestarian	10
2.3 Teori Tari	13
2.4 Konsep Tari.....	16
2.5 Teori Tari Tradisional.....	17
2.6 Kajian Relevan.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Metode Penelitian.....	22
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	23
3.3 Subjek Penelitian.....	24
3.4 Jenis dan Sumber Data	24
3.4.1 Data Primer	25
3.4.2 Data Sekunder	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5.1 Observasi.....	26
3.5.2 Wawancara (<i>Interview</i>)	27
3.5.3 Dokumentasi	28
3.6 Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Temuan Umum Penelitian	32
4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kabupaten Bengkalis	32

4.1.2 Luas Wilayah Keadaan Geografis Kabupaten Bengkalis.....	33
4.1.3 Kependudukan	35
4.1.4 Sarana Pendidikan	37
4.1.5 Agama.....	38
4.1.6 Mata Pencaharian	38
4.1.7 Adat Istiadat.....	39
4.1.8 Kesenian	40
4.1.9 Sejarah Perkembangan Suku Sakai Di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan	41
4.1.10 Bentuk Pertunjukkan Tari Poang.....	43
4.1.11 Elemen Dasar Tari Poang	43
1. Gerak	43
2. Musik.....	48
3. Tema.....	51
4. Kostum	51
5. Tata Rias.....	52
6. Properti	52
4.2 Temuan Khusus Penelitian	54
4.2.1 Sejarah dan Perkembangan Tari Poang.....	54
4.2.2Upaya Pelestarian Tari Poang	55
4.2.2.1 Perlindungan.....	57
4.2.2.2 Pengembangan.....	59
4.2.2.2.1 Perkembangan Gerak.....	60
4.2.2.2.2 Perkembangan Kostum.....	61
4.2.2.2.3 Perkembangan Tari.....	63
4.2.2.3 Pemanfaatan	65
4.2.3 Faktor-Faktor yang mendukung dan menghambat pelestarian Tari Poang.....	68
4.2.3.1 Faktor Pendukung Tari	68
4.2.3.2 Faktor Penghambat Tari.....	69
4.2.3.3 Manfaat Tari.....	70
BAB V PENUTUP.....	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Hambatan	74
5.3 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR WAWANCARA.....	79
DAFTAR NARASUMBER	81
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Kabupaten Bengkalis.....	34
Gambar 2 : Tugu Suku Sakai di Desa Muaro Ampai.....	41
Gambar 3 : Gerak Gendang Poang.....	44
Gambar 4 : Gerak Kumbang	45
Gambar 5 : Gerak Panto.....	46
Gambar 6 : Gerak Lancak Kocik	47
Gambar 7 : Gerak Olang-Olang	47
Gambar 8 : Alat Musik Gambang	49
Gambar 9 : Alat Musik Gendang(Odok).....	50
Gambar 10 : Alat Musik Salung.....	50
Gambar 11 : Keris Kuning	53
Gambar 12 : Panah	53
Gambar 13 : Foto Penari Melakukan Latihan	58
Gambar 14 : Foto Penari Junior	59
Gambar 15 : Foto Penambahan Silat.....	61
Gambar 16 : Sebelum dan Sesudah Pengembangan	62
Gambar 17 : Penulis bersama Narasumber	63
Gambar 18 : Pertunjukan Tari Poang.....	66
Gambar 19 : Penari Tahun 1991	67
Gambar 20 : Foto Penari Pergelaran HUT Bengkalis ke-507	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Nama Kecamatan di Kabupaten Bengkalis.....	35
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Masyarakat Kecamatan Bathin Solapan.....	36
Tabel 3 : Jumlah Sarana Pendidikan Kecamatan Bathin Solapan.....	37
Tabel 4 : Agama Penduduk.....	38
Tabel 5 : Mata Pencaharian Penduduk.....	39



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Riau memiliki keragaman kebudayaan yang dapat dilestarikan oleh masyarakat Riau. Salah satunya adalah kabupaten Bengkalis tepatnya di Desa Muaro Ampai. Kabupaten Bengkalis memiliki potensi budaya yang bisa dilestarikan dengan adanya dukungan dari sumber daya manusia dan alamnya. Tari *Poang* ini agar tidak terjadi kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku dan atau budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam maka pemerintah melakukan perlindungan atau pembinaan. Hal ini ditujukan dengan adanya kegiatan-kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan seperti pada acara pagelaran seni hari jadi Bengkalis. Pada acara pagelaran ini semua tarian yang berasal dari suku melayu yang terdapat dibengkalis ditampilkan.

Kabupaten Bengkalis adalah salah satu kabupaten di provinsi riau, indonesia .pulau bengkalis sendiri berada tepat di muara sungai siak, sehingga dikatakan bahwa pulau bengkalis adalah delta sungai siak. Kota terbesar di kabupaten ini adalah kota duri, yang berada dikecamatan mandau. Secara Administrasi Pemerintah, Kabupaten Bengkalis terbagi dalam 11 Kecamatan, 19 Kelurahan dan 136 desa, dengan luas wilayah 8.403,28 km².

Tercatat jumlah penduduk Kabupaten Bengkalis 553.938 jiwa (2019) dengan sifatnya yang heterogen, mayoritas penduduknya adalah penganut agama

Islam. Disamping Suku Melayu yang merupakan mayoritas penduduk, juga terdapat suku-suku lainnya seperti: Suku Minang, Suku Jawa yang mayoritas tinggal di Desa Pedekik, Wonosari, Suku Bugis, Suku Batak, EtnisTiongha dan Sebagainya.

Diantara 11 Kecamatan tersebut, yakni: Bengkalis, Bantan, Bukit Batu, Mandau, Rupert, Rupert Utara, Siak Kecil, Pinggir, Bandar Laksamana, Talang Mandau, Bathin Solapan. Kabupaten Bengkalis memiliki desa dimana di desa tersebut masih memegang adat dan tradisi kebudayaan yang kuat serta mayoritas masyarakatnya suku sakai di Desa Kesumbo Ampai. Desa Kesumbo Ampai terletak di kecamatan bathin solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, masyarakatnya terdiri dari suku sakai yang nmendiami suatu lokasi daerah terpencil, tingkat kesejahteraan sosial mereka masih sangat sederhana. Keterbelakangan masyarakat suku sakai berkaitan dengan lima faktor, yaitu geografis (tempat tinggal), sosial (pergaulan), komunikasi (berhubungan dengan dunia luar).

Pada umumnya masyarakat suku sakai di kabupaten bengkalis dalam pandangan umum orang orang cenderung berpikir bahwa orang sakai sebagai masyarakat pedalaman. Pada mulanya mereka hidup nomaden dengan menggarap hutan dan kadang karena mereka masih ada yang tinggal didalam hutan. Masyarakat suku sakai sulit berinteraksi dengan orang luar dari suku mereka karenma mereka berpegang pada berbagai adat, tradisi dan keyakinan serta produk budaya lainnya sebagai aktivitas menjalankan kehidupan sehari- hari.

Meskipun mereka penduduk asli, namun masyarakat suku sakai yang berada di desa Muaro Ampai yang dijumpai saat ini adalah bukan masyarakat yang terbelakang, baik dari segi sosial, pendidikan, pakaian, bahkan pola pikir. Ada sebagian masyarakat di Desa Kesumbo Ampai sudah sangat maju dan bahkan bisa dianggap modern hal ini terlihat dari keseharian masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1990:180) Kebudayaan adalah seluruh gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar. Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai perangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku atau kebiasaan yang dipelajari dan yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat.

Elly M. Setiadi (2005:37) manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalanya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya.

Salah satu unsur universal dalam kebudayaan adalah kesenian. Kesenian umumnya mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga (Abraham, Soebijantoro, M.Hanif, Yudi, 2009:23). Kesenian daerah yang memiliki pengaruh dominan terhadap perkembangan budaya bangsa adalah

kesenian daerah yang menjadi kebanggaan masyarakat pemilik atau pendukungnya dan mencerminkan identitas daerah.

Di era globalisasi dewasa ini, melalui teknologi komunikasi yang kian canggih dan cepat dalam menyebarkan informasi, semakin memperluas pilihan arah bagi generasi muda. Salah satu pengaruh globalisasi tersebut diantaranya dalam bidang budaya, melahirkan persaingan terbuka antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan asing. Tradisi dan kesenian daerah yang pada awalnya dipegang teguh, di pelihara dan dijaga keberadaannya oleh setiap suku, kini sudah hampir punah. Generasi muda sebagai elemen penting dalam melestarikan kesenian khas daerah, lebih memilih untuk menampilkan dan menggunakan kesenian asing daripada kesenian yang berasal dari daerahnya sendiri.

Tari *Poang* pada masyarakat suku sakai di Desa Kesumbo Ampai sudah ada pada zaman nenek moyang yang terdahulu dan tarian ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Tari *Poang* masih berpijak pada unsur budaya tradisional .

Kata *Poang* berasal dari bahasa melayu yang artinya perang. Tari ini merupakan penggambaran dari peperangan seorang raja portugal bosu dengan 2putri ponai onai yang berasal dari keturunan suku sakai, ingin mempertahankan wilayahnya agar tidak direbut oleh raja portugal. Gerakan yang terdapat dalam tari *Poang* adalah: 1) gerak *poang*, 2)gerak *kumbang*, 3)gerak *lancak kocik*, 4)gerak *panto*, 5)gerak *olang*.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 November 2020, sesuai dengan teori yang diambil yaitu Menurut Sedyawati (2007:11-13) pelestarian dibagi menjadi tiga aspek yaitu:

1. Perlindungan

Perlindungan kebudayaan adalah segala upaya pencegahan dan penanggulan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku dan atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam.

Perlindungan yang dilakukan oleh masyarakat suku sakai terhadap tari *poang* yaitu Tari *Poang* ini tidak bisa dirubah atau diperbarui karena tarian ini sudah ada sejak dahulu dan jika ingin mengangkat tarian ini harus memiliki izin dengan ketua suku adat sakai. Dan tari ini tetap dilakukan dengan cara penari senior melakukan latihan sebelum penampilan tari *poang* ditampilkan di depan umum beserta mengajarkan kepada generasi yang berminat.

2. Pengembangan

Pengembangan kebudayaan merupakan upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peningkatan mutu dengan memanfaatkan berbagai sumber dan potensi.

Pengembangan tari *poang* yang dilakukan masyarakat suku sakai yaitu pengembangan gerak dengan menambahkan silat pada awal tarian yang dinamakan *gondang poang* beserta pengembangan kostum yang pada awalnya memakai baju berbahan kulit kayu menjadi baju berbahan kain berwarna merah, putih, hitam dan kuning.

Dalam penyambutan tamu tari poang tidak ada perbedaan gerak tetapi hanya ditambah dengan silat dan pemotongan tali. Dalam hal ini Tari *Poang* mengalami pengembangan dari segi kuantitas yaitu perubahan fungsi tari yang bisa menerima kehadiran tari tersebut terbukti dengan tampilnya Tari *poang* dalam malam pagelaran seni pada hari jadi ke-507 Bengkalis Tahun 2009.

3. Pemanfaatan

Pemanfaatan kebudayaan merupakan upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan pariwisata.

Pemanfaatan Tari *Poang* sudah ada sejak nenek moyang, dahulunya tari ini biasanya ditampilkan pada acara pesta pernikahan, musim panen, menunggal padi, *menuai* padi oleh masyarakat suku sakai. Namun sesuai perkembangan zaman tarian ini bisa dinikmati masyarakat luar dan tarian ini sudah mulai ditampilkan untuk penyambutan tamu dan tari ini bersifat menghibur.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menjumpai beraneka ragam bentuk kebudayaan. Kita mengenal kebudayaan dalam bentuk warisan kekayaan yang telah dicapai, dirangkum serta diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan pergantian generasi, budaya tentunya akan perlahan menghilang dari peradaban. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada pewarisan tari *poang*. Masyarakat masih memiliki kesadaran tentang tarian khas yang dimiliki dan masih memiliki semangat untuk melakukan hal-hal positif yang berhubungan dengan tarian khas mereka yang telah ada sejak zaman dahulu dengan mewariskannya dari generasi ke generasi .

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti “Upaya pelestarian Tari Tradisi *Poang* Suku Sakai Di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” karena peneliti ingin tari ini semakin dikenal masyarakat luas dan lebih melestarikan budaya tradisi yang ada didaerah Kabupaten Bengkalis serta dapat menambah wawasan bagi kita sebagai masyarakat Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, khususnya para praktisi kesenian untuk melestarikan pertunjukan ini. Penelitian ini belum pernah diteliti dan belum pernah di angkat ke dalam bentuk proposal oleh siapa pun.

Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis sangat tertarik dan bermaksud mendeskripsikan serta mendokumentasikan ke dalam bentuk tulisan ilmiah agar dapat dijadikan suatu pengembangan kebudayaan dengan judul **“Upaya Pelestarian Tari Tradisi *Poang* Di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas oleh penulis, maka masalah yang dapat ditarik oleh penulis dalam sebuah penelitian dirumuskan sebagai berikut : “ Bagaimanakah Upaya Pelestarian Tari *Poang* Suku Sakai Di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mengamati “Upaya Pelestarian Tari *Poang*

Suku Sakai Di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesenian yang tertulis .
2. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang adanya tari *poang* yang berada di suku sakai di desa kesumbo ampai kabupaten bengkalis.
3. Memberikan gambaran terhadap instansi pemerintahan dan masyarakat luas akan kondisi tari *poang* pada masa sekarang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2. 1 Konsep Upaya Pelestarian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:751) Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya mempertahankan adalah suatu langkah, cara untuk mempertahankan atau menjaga sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik . Strategi pelestarian warisan budaya berkenaan dengan dua aspek, yaitu (1) kelembagaan dan (2) sumber daya manusia.

Pelestarian budaya yang dirumuskan dalam draf RUU tentang kebudayaan (dalam Eka Nur Fatichach, 2016:28) dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Upaya pelestarian dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu: perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan

Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk melaksanakan pengembangan terhadap suatu kesenian guna melestarikan kesenian tersebut adalah melalui pengajaran. Pengajaran (pelatihan) seperti yang diungkapkan.

2.2 Teori Upaya Pelestarian

James.R.Brandon (dalam jurnal Gustia Arini. E, 2013:68) yaitu mengenai metode-metode pengajaran tradisional antara lain dapat dilakukan dengan cara :

1. Belajar sendiri

Belajar sendiri dapat dilihat jika seseorang belajar sebuah kesenian dengan cara menonton. Melalui tontonan tersebut lah seseorang belajar sebuah kesenian, yaitu dengan melihat dan mendengar kesenian tersebut. Belajar sendiri juga dapat dilihat jika seseorang yang ingin belajar sebuah kesenian diberi sebuah tugas kecil dengan menjadi seseorang yang memainkan sebuah dari instrumen-instrumen yang mudah, lalu akan dilihat seberapa tinggi ia menanjak disebuah rombongan, tergantung sepenuhnya atas bakat dan keberuntungan. Situasi belajar seperti ini tidak terstruktur dan informal. Belajar dengan mengulang-ulang dan diharapkan untuk meniru dengan tepat apa yang ia lihat dan yang ia dengar .

2. Pengajaran Guru-murid

Pengajaran guru murid lebih diformalkan, lebih luas dipraktekkan diebagian besar negara. Seorang murid diharapkan hanya belajar dengan seseorang guru pakar walaupun seorang guru bisa mempunyai banyak murid. Seorang pakar atau guru dapat diundang kesebuah desa untuk mengajar pemain-pemain lokal. Pengajaran guru menunjukkan pengajaran itu cenderung untuk melestarikan tradisi dan menyampaikannya kepada generasi selanjutnya. Pengajaran guru murid lebih bersifat formal.

Menurut Sedyawati (dalam Maizarti, 2013:12-13) Pelestarian berarti mengembangkan, melestarikan, dan mempertahankan semua budaya tradisional

berarti membesarkan volume penyajiannya dan memperbanyak kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaharunya.

Menurut Soedyawati (2007:11-13) pelestarian dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu :

1. Perlindungan

Perlindungan kebudayaan adalah segala upaya pencegahan dan penanggulan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku dan atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam.

Tari *Poang* sudah ada sejak nenek moyang, dahulunya tari ini biasanya ditampilkan pada acara pesta pernikahan, musim panen, menunggal padi, *menuai* padi oleh masyarakat suku sakai. Namun sesuai perkembangan zaman tarian ini bisa dinikmati masyarakat luar dan tarian ini sudah mulai ditampilkan untuk penyambutan tamu dan tari ini bersifat menghibur.

2. Pengembangan

Pengembangan kebudayaan merupakan upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peningkatan mutu dengan memanfaatkan berbagai sumber dan potensi.

Dalam penyambutan tamu tari *poang* tidak ada perbedaan gerak tetapi hanya ditambah dengan silat dan pemotongan tali. Dalam hal ini Tari *Poang* mengalami pengembangan dari segi kuantitas yaitu perubahan fungsi tari yang

bisa menerima kehadiran tari tersebut terbukti dengan tampilnya Tari *poang* dalam malam pagelaran seni pada hari jadi ke-507 Bengkalis Tahun 2009.

3. Pemanfaatan

Pemanfaatan kebudayaan merupakan upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan pariwisata.

Tari *Poang* ini pemanfaatannya tidak bisa dirubah atau diperbarui karena tarian ini sudah ada sejak dahulu dan jika ingin mengangkat tarian ini harus memiliki izin dengan ketua suku adat sakai.

Menurut Jacobus (dalam jurnal Nainul Khutniah dan Veronica Eny Iryanti, 2012:11) pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal, mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Menurut Indrayuda (dalam jurnal Gustia Arini E, 2013:67) Pelestarian dapat dibagi dalam dua aspek yaitu mempertahankan dan mengembangkan. Mempertahankan berarti tetap memakai, menggunakan dan memfungsikan sebuah kesenian sebagaimana mestinya. Mengembangkan yaitu memposisikan sebuah

kesenian sebagai objek yang dialih, dirubah, digeser serta dimodifikasi serta dikembangkan dari aspek-aspek tertentu.

2.3 Teori Tari

Menurut Nooryan Bahari (dalam jurnal Yudi Prasetyo dan Hartono HW, 2012:7) Seni tari merupakan seni yang dapat dicerap melalui indera penglihatan, dimana keindahannya dapat dinikati dari gerakan-gerakan tubuh, terutama gerakan-gerakan kaki dan tangan, dengan ritme-ritme teratur, yang diiringi irama musik yang dicerap melalui indera pendengaran.

Soedarsono (1997:119) mengatakan berdasarkan bentuk pertunjukannya terdapat cukup banyak elemen-elemen atau unsur-unsur seni tari yang menjadi struktur sebuah pertunjukkan tari, diantaranya gerak, musik, desain lantai, property, tata rias, kostum, tata cahaya dan pемanggungan.

1. Gerak

Soedarsono (1997:15) tari merupakan komposisi yang telah mengalami proses penggarapan. Gerak adalah kegiatan atau proses perubahan tempat atau posisi ditinjau dari sudut pandang tertentu, dapat ditentukan menurut jarak arahnya dan titik pangkalnya, kecepatan gerakannya, dan setiap kecepatan gerak yang terjadi.

Menurut Taat Kurnita Ningsih (2018) gerak yang berfungsi sebagai pokok tari hanyalah gerakan-gerakan dari bagian tubuh manusia yang telah di olah dari gerak dalam keadaan wantah menjadi suatu bentuk gerak tertentu.

2. Musik

Soedarsono (1977:46) mengatakan musik sebagai pengiring dalam sebuah tari. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tari, musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

3. Desain Lantai

Desain lantai menurut soedarsono (1978:42) adalah garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok, secara garis besar ada dua pola garis lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung, yang dapat dibuat dalam berbagai bentuk, pada tari poang penari diatas panggung dengan cara berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain.

Menurut Taat Kurnita Ningsih (2018) desain-desain tak hanya dapat dibuat dengan garis-garis tubuh dan tangan serta kaki penari, tetapi dapat juga diamati dari jejak atau garis-garis imajiner yang dilalui oleh formasi penari kelompok.

4. Dinamika

Soedarsono (1977:50) dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dari bermacam-macam teknik, pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan sedang. Pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

Menurut Taat Kurnita Ningsih (2018) dinamika dalam sebuah komposisi tari adalah “darah/jiwa” yang menghidupi sebuah tarian. Dinamika dapat memberikan kesegaran dan memecah kebosanan sebuah komposisi tari.

5. Tema

Soedarsono (1977:53) menyatakan bahwa dalam penggarapan tari hal-hal apa saja yang dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita drama, cerita kepahlawanan dan legenda. Namun demikian, tema haruslah merupakan sesuatu lazim bagi semua orang. Karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmat.

Menurut Taat Kurnita Ningsih (2018) tema merupakan pokok pikiran, gagasan atau ide dasar dalam tari, apa saja bisa dijadikan tema. Namun demikian tema hendaknya merupakan sesuatu yang lazim bagi manusia, karena tujuan dari seni antara lain adalah menciptakan komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmatnya.

6. Kostum dan tata rias

Soedarsono (1977:54) menyatakan tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah-wajah peranan. Tugas tata rias adalah memberikan bantuan dengan jalan dengan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain. Rias akan berhasil jika pemain mempunyai syarat-syarat watak, tipe dan keahlian yang dibutuhkan oleh pemain yang akan dilakukan.

7. Properti/ prop tari

Menurut Taat Kurnita Ningsih (2018) properti adalah suatu peralatan yang diperlukan untuk kebutuhan suatu penampilan tatanan tari atau koreografi. Properti adalah dari benda terkecil sampai benda terbesar.

2.4 Konsep Tari *Poang*

Tari *Poang* atau tari perang (dalam jurnal Asril, Novesar Jamarun dkk 2020:155) merupakan tari penyambutan tamu oleh masyarakat Sakai, khususnya *Bathin Sobanga* dari kelompok *Bathin Solapan*, Kabupaten Bengkalis. Tarian ini hanya ditampilkan dalam penyambutan tamu-tamu adat, dari komunitas adat, pemerintahan, dan yang dianggap terhormat oleh masyarakat sakai.

Tari *Poang* tercipta dari cerita masyarakat sakai, yaitu Putri Punai Onai yang mengisahkan “perang saudara” yang terjadi antar sesama orang sakai, sehingga gerak-gerak dan properti tari poang bersumber dari silat dan benda-benda yang dipakai untuk poang, seperti tombak dan panah.

Tari *Poang* ditarikan oleh laki-laki berjumlah minimal 11 orang dan maksimal 21 orang. Alat musik pengiring tari poang adalah Adok. Pada awalnya kostum yang dipakai terbuat dari kulit kayu, tetapi pada saat sekarang kostum telah mengalami perubahan dengan memakai kain yang berwarna hitam, merah, putih sesuai kebutuhan pertunjukkan. Properti yang digunakan adalah panah, pedang, papan panto dan giring-giring.

2.5 Teori Tari Tradisional

Menurut Taat Kurnita Ningsih (2018) Tari tradisional adalah tari yang telah mengalami suatu perjalanan hidup yang cukup lama dan merupakan ciri khas dari suatu daerah. Tari tradisional terbagi menjadi tiga yaitu: tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik.

a. Tari primitif

Bahwa tari merupakan kebudayaan setempat itu dapat dipahami, sebagai tari yang mentradisi, tari primitif menunjukkan gerak tari yang sangat sederhana dan kadang-kadang monoton, yang terdiri dari gerakan hentakan kaki, ayunan tubuh dan gerakan kepala.

b. Tari rakyat

Penamaan tari rakyat sebagai terjemahan dari “Folk-dance”, yaitu tari yang berkembang dikalangan rakyat, biasanya komposisi gerak dan iringannya lebih sederhana dan lebih mementingkan partisipasi bersama.

c. Tari klasik

Tari ini adalah tari yang semula berkembang dikalangan raja-raja dan para bangsawan .

Menurut Hidajat (2005:14) Seni tari yang berkembang di masyarakat dapat dibedakan menjadi tari tradisional dan tari modern. Pengertian tari tradisional dapat dipahami sebagai sebuah tata cara yang berlaku di sebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun-temurun. Berdasarkan pengertian tersebut, tari tradisional dapat diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau

menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

2.6 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan penulis untuk penulisan Upaya Pelestarian Tari Tradisi Poang Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau adalah :

Skripsi Indah Afkai (2018) dengan judul “Eksistensi Tari Tradisi Poang pada Masyarakat Suku Asli (Sakai) di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Eksistensi Tari Tradisi Poang pada Masyarakat Suku Asli (Sakai) di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau ? “. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Hasil penelitian Indah Afkai menyatakan bahwa “Eksistensi perkembangan Tari Tradisi Poang dari tahun ke tahun mengalami kemajuan hanya saja generasi yang ingin meneruskan tarian tersebut semakin berkurang”. Yang menjadi acuan pada skripsi ini dalam bagian Bab II mengenai teori tari.

Skripsi Anggun Mutia Sari (2017) dengan judul “ Struktur Penyajian Tari Poang dalam Penyambutan Tamu pada Masrakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis”. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Struktur Penyajian Tari Poang dalam Penyambutan Tamu pada Masyarakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis ?”. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif.

Hasil penelitian Anggun Mutia Sari menyatakan bahwa “Tari Poang dalam penyambutan tamu memiliki struktural penyajian yang dibentuk dalam tiga bagian yaitu pada bagian pertama dibuka dengan silat, bagian kedua dilanjutkan dengan pemotongan pta dan pada bagian ketiga penari menampilkan tari poang”. yang menjadi acuan pada skripsi ini dalam bagian latar belakang dan Bab II pada konsep tari.

Jurnal Gustia Arini, Desfiarni, Darmawati (2013) dengan judul “ Upaya Pelestarian Tari Podang Di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh”. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Upaya Pelestarian Tari Podang Di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian Gustia Arini, Desfiarni, Darmawati menyatakan bahwa Tari Podang adalah tari tradisional dari nagari koto gadang kota payakumbuh yang pewarisnya atau yang mampu menarik tarian ini hanya sedikit dari generasi ke generasi. Tarian ini hanya ditarikan oleh 2 orang penari yang memakai pedang sebagai propertinya. Yang menjadi acuan pada jurnal ini dalam bagian Bab II mengenai Teori dan konsep pelestarian.

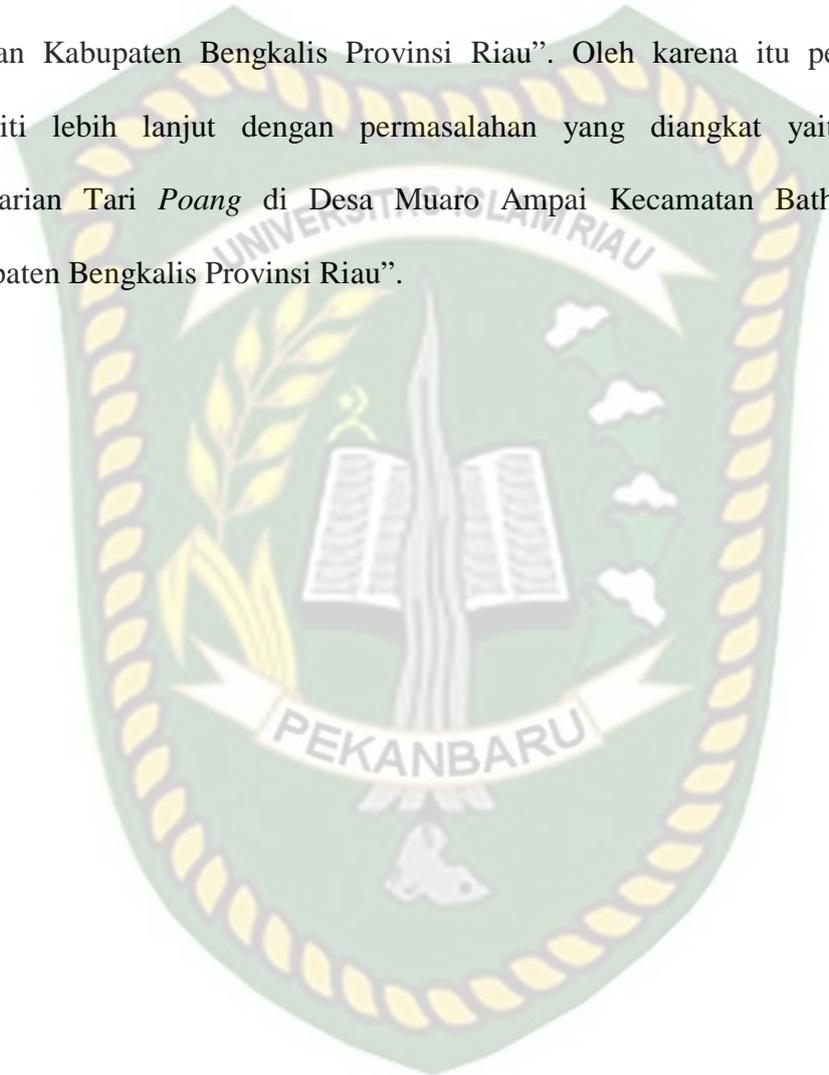
Jurnal Yudi Prasetyo dan Hartono HW (2012) dengan judul “Sejarah Tari Kelin dan Upaya Pelestariannya (Studi Historis Sosiologis di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Tahun 1942-2012”. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Sejarah dan Upaya Pelestarian Tari Kelin di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung

Kabupaten Ponorogo Tahun 1942-2012”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian bahwa Kesenian Tari Kelin merupakan kesenian tradisional peninggalan nenek moyang Dusun Mojo. Supaya Tari Kelin tetap hidup dan dikenal masyarakat, pada masa kini setiap hari raya Idul Fitri, satu Suro dan acara Agustusan masyarakat Dusun Mojo secara rutin mengadakan pertunjukkan Tari Kelin. Yang menjadi acuan pada jurnal ini adalah dalam bagian Bab I latar belakang.

Skripsi Adilah Endarini (2017) dengan judul “Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang” Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Bentuk Pertunjukkan dan Upaya Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Etnokoreologi. Hasil Penelitian ini adalah bentuk pertunjukkan yang terdapat dalam Kesenian Babalu terdiri dari tiga tahapan yakni awal, inti dan akhir. Upaya pelestarian Kesenian Babalu dilakukan melalui tiga tahap yaitu Upaya perlindungan Kesenian Babalu dilakukan melalui pelatihan tari di Sanggar Putra Budaya, upaya pemanfaatan dilakukan melalui pementasan-pementasan dan upaya perkembangannya dilakukan melalui perkembangan gerak, iringan dan tata busana dalam kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Yang menjadi acuan pada skripsi ini adalah dalam bagian Bab II dan Penulisan Bab III.

Dari kelima penelitian yang relevan diatas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan hubungan ini, secara konseptual dapat dijadikan

acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulisan proposal. Dari kelima skripsi dan jurnal tersebut tidak ada yang meneliti judul yang penulis teliti tentang “Upaya Pelestarian Tari Poang di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang diangkat yaitu: “Upaya Pelestarian Tari *Poang* di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Iskandar (2008:176) metode penelitian adalah tahapan penelitian yang menjelaskan cara bagaimana penelitian dapat dilakukan, agar hipotesis penelitian dapat teruji secara ilmiah dan empirik. Metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan

Menurut Sugiyono (2010) bahwa “secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian atau hal-hal baru dan menaikkan tingkat ilmu.

Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 60) dalam jurnal Yudi Prasetyo dan Hartono HW menjelaskan penelitian kualitatif suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Menurut Djama'an Satori dan Aan Komariah (2014:22) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala social adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif.

Dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian “Upaya Pelestarian Tari Tradisi *Poang* Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” yaitu melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi lapangan adalah untuk mendapatkan data dengan cara pendekatan terhadap objek penelitian dan melakukan wawancara terhadap narasumber yang langsung turun kelapangan. Sedangkan studi kepustakaan adalah salah satu metode yang harus dilakukan adalah mencari data melalui teori-teori para ahli.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Joko Subagyo (2011:35) lokasi penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan kekaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu.

Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah di Suku Sakai yang berada di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Lokasi ini diambil karena ada rasa pertimbangan yaitu Desa Muaro Ampai merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan dan melestarikan tari-tari tradisinya yaitu salah satunya Tari *Poang*. Dan suku sakai ini telah ada yang mengalami kemajuan sehingga mereka memperkenalkan tari tradisi *poang* ini ke masyarakat umum . Bahkan ada sanggar yang berada di kabupaten bengalis melestarikannya dalam bentuk tradisi maupun kreasi tetapi tetap mempertahankan keaslian tarian tersebut. Lokasi penelitian ini juga tidak terlalu jauh dari rumah penulis sehingga mudah untuk melakukan penelitian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) waktu adalah seluruh rangkaian saat proses, pembuatan atau berada atau berlangsung. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada tanggal 18-20 Agustus 2020. Lokasi ini diambil karena jarak tempat tinggal penulis ke lokasi penelitian tidak terlalu jauh sehingga penulis bisa menggunakan kendaraan untuk menuju lokasi penelitian.

3.3 Subjek Penelitian.

Sugiyono (2010) menyatakan dalam penelitian kualitatif oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Hal ini karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu dan hasil kajiannya akan ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang diteliti. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.

Peneliti menggunakan subjek penelitian berjumlah 4 orang yaitu: Muhammad Yatim selaku ketua adat sakai, Muhammad Nasir selaku Ketua Lembaga Adat Sakai Riau, beserta 2 orang penari yaitu: Gimani selaku ketua penari dan Robin. karena penulis ingin melakukan penelitian pada “Tari *Poang*” dengan menggunakan konsep populasi (*social situation*) dan sampel (narasumber).

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Joko Subagyo (2004: 87) data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian.

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian “Upaya pelestarian Tari Tradisi *Poang* Suku Sakai Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” adalah sebagai berikut :

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2010:225) data primer adalah semua data yang langsung memberi data kepada pengumpulan data yang diambil oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti: wawancara partisipan/pengamatan langsung.

Pada jenis data ini penulis menggunakan data observasi di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Provinsi Riau, serta mewawancarai Muhammad Yatim selaku ketua adat sakai, Muhammad Nasir selaku Ketua Lembaga Adat Sakai Riau, beserta 2 orang penari yaitu: Gimam selaku ketua penari dan Robin. Penulis memberikan pertanyaan kepada narasumber mengenai upaya pelestarian tari yang terdiri dari tiga aspek yaitu perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2010:25) menyatakan data sekunder adalah data yang tidak langsung memberi data atau diperoleh dari tangan kedua, seperti hasil penelitian orang lain, buku-buku mengenai tentang kebudayaan dan perkembangan, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

Dalam hal ini penulis melakukan pengumpulan data dengan sinopsis Tari *Poang*, referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian ini seperti foto-

foto dan video Tari *Poang* untuk menunjang penelitian yang didapat dari tangan kedua atau tidak langsung didapat oleh peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Menurut Alwasilah C (2003:211) dalam buku Djam'an Satori dan Aan Komariah (2014) menyatakan bahwa observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya. Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.

Menurut Iskandar (2009:121) teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.

Observasi yang penulis lakukan adalah observasi nonpartisipatif. Dimana penulis (observer) tidak melibatkan diri kedalam kegiatan yang dilakukan dan di observasikan. Jadi penulis turun langsung kelapangan untuk mendapat data tentang tari *poang* beserta upaya pelestariannya, namun penulis tidak secara langsung melibatkan diri dalam tari tersebut. Penulis hanya mengamati, mencatat hasil wawancara yaitu dengan Muhammad Yatim selaku ketua adat sakai, Muhammad Nasir selaku Ketua Lembaga Adat Sakai Riau, beserta 2 orang penari yaitu: Gimam selaku ketua penari dan Robin., melihat video, menganalisis,

kemudian membuat kesimpulan dari data yang ditemukan dilapangan mengenai upaya pelestarian tari poang.

Dalam hal ini penulis munggunakan dua metode pengumpulan data yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Maksud studi kepustakaan adalah mendapatkan data yang diperkuat dari beberapa landasan teori serta konsep dasar penelitian, sedangkan studi lapangan yaitu mendapatkan data dengan meneliti. Untuk itu penulis mengamati data-data tentang bagaimanakah upaya pelestarian tari berdasarkan teori Sedyawati yaitu yang terdiri dari tiga unsur: Perkembangan, Perlindungan dan Pemanfaatan.

3.5.2 Wawancara

Esterberg (2002) dalam buku Sugiyono (2010) mendefenisikan interview sebagai berikut “ *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic* “. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan yang ditulis dan disiapkan sebelumnya yaitu pertanyaan tentang Tari *Poang* beserta upaya pelestariannya yang meliputi tiga aspek yaitu pengembangan, pemanfaatan dan perlindungan. Peneliti menggunakan teknik wawancara ini dikarenakan dapat mempermudah dalam proses wawancara, karena berbagai macam pertanyaan telah dipersiapkan dan dipertimbangkan. Untuk membantu proses wawancara ini

peneliti menggunakan alat bantu seperti: buku catatan dan handphone. Alat bantu tersebut digunakan agar wawancara lebih efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan dengan Muhammad Yatim selaku ketua adat sakai, Muhammad Nasir selaku Ketua Lembaga Adat Sakai Riau, beserta 2 orang penari yaitu: Giman selaku ketua penari dan Robin.

3.5.3 Dokumentasi

Gottschalk (1986:38) yang dikutip Djama'an dan Aan Komariah (2014:147) mengungkapkan bahwa para ahli sering mengartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu: pertama, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Kedua, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya. Dokumen dalam pengertiannya yang lebih luas menurut Gottschalk (1986:38) dapat berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kamera handphone untuk mengambil gambar narasumber serta merekam pembicaraan antara penulis dan narasumber. Hal ini diperlukan agar data-data yang dikumpulkan dapat terdokumentasikan oleh penulis. Serta menggunakan buku untuk mencatat atau meringkas hasil penelitian yang didapat dari narasumber. Teknik pengumpulan data ini sangat berguna untuk memperkuat dan mendukung penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil atau mencari dokumen-dokumen atau buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian. Adapun alat bantu yang

digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) alat tulis, untuk mencatat data-data yang diperoleh dari narasumber sesuai dengan pertanyaan yang diajukan yang berhubungan dengan Upaya Pelestarian Tari *Poang* di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Provinsi Riau, 2) kamera foto, digunakan untuk mendokumentasikan hasil wawancara mengenai Upaya Pelestarian Tari *Poang* yang didalamnya terdapat dokumentasi mengenai Perkembangan Gerak dan Kostum, Pemanfaatan fungsi Pertunjukkan dan dokumentasi bersama Narasumber.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut bogdan dalam buku Sugiyono (2010:334) menyatakan bahwa *“data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”* Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Iskandar (2009:136) teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar, yang membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Dapat disimpulkan bahwa, untuk melakukan analisis data peneliti harus mengikuti langkah-langkah, sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang yang tidak perlu.

Berdasarkan hasil lapangan mengenai Upaya Pelestarian Tari *Poang* di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Provinsi Riau, penulis memfokuskan pada hal-hal yang ingin diteliti agar penelitian menjadi terarah dan tepat mengenai Upaya Pelestarian Tari *Poang* di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Provinsi Riau.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penyajian data dalam Upaya Pelestarian Tari *Poang* di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Provinsi Riau ini adalah dalam bentuk uraian yang tertulis jelas oleh penulis.

c. Vertification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Data yang terkumpul kemudian di analisis sebagai berikut : penulis mengelompokkan tentang upaya-upaya pelestarian tari. Data- data yang menyangkut upaya pelestarian tari dari “tari tradisi poang” dari hasil wawancara dengan Muhammad Nasir selaku ketua adat sakai, Johan selaku Ketua Lembaga Adat Sakai Riau, beserta 2 orang penari. Kemudian dianalisis dan di selesaikan dengan observasi. Data tentang upaya pelestarian tari tradisi poang dideskripsikan dengan jelas sesuai dengan data yang terdapat di lapangan untuk dijadikan sebuah data penelitian. Hal ini bertujuan untuk menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan diajukan penulis.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kabupaten Bengkalis

Kabupaten Bengkalis adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Wilayahnya mencakup daratan bagian timur Pulau Sumatera dan wilayah kepulauan, dengan luas adalah 7.793,93 km². Ibu kota kabupaten ini berada di Bengkalis tepatnya berada di Pulau Bengkalis yang terpisah dari Pulau Sumatera. Pulau Bengkalis sendiri berada tepat di muara Sungai Siak, sehingga dikatakan bahwa Pulau Bengkalis adalah delta sungai Siak. Kota terbesar di kabupaten ini adalah kota Duri di kecamatan Mandau.

Kabupaten Bengkalis mempunyai letak yang sangat strategis, karena dilalui oleh jalur perkapalan internasional menuju ke Selat Malaka. Bengkalis merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata sekitar 2-6,1 m dari permukaan laut. Sebagian besar merupakan tanah organosol, yaitu jenis tanah yang banyak mengandung bahan organik. Di daerah ini juga terdapat beberapa sungai, tasik (danau) serta 24 Pulau besar dan kecil. Beberapa di antara pulau besar itu adalah Pulau Rupat (1.524,84 km²) dan Pulau Bengkalis (938,40 km²). Pada tahun 2018 penduduk Kabupaten Bengkalis mempunyai penduduk sebanyak 72.961 jiwa dengan kepadatan penduduk 32,5 jiwa/km.

4.1.2 Letak Wilayah Kondisi Geografis Kabupaten Bengkalis

Kabupaten Bengkalis secara geografis terletak antara 2°30' Lintang Utara - 0°56' Lintang Utara dan 100°52' Bujur Timur - 102°31' Bujur Timur.

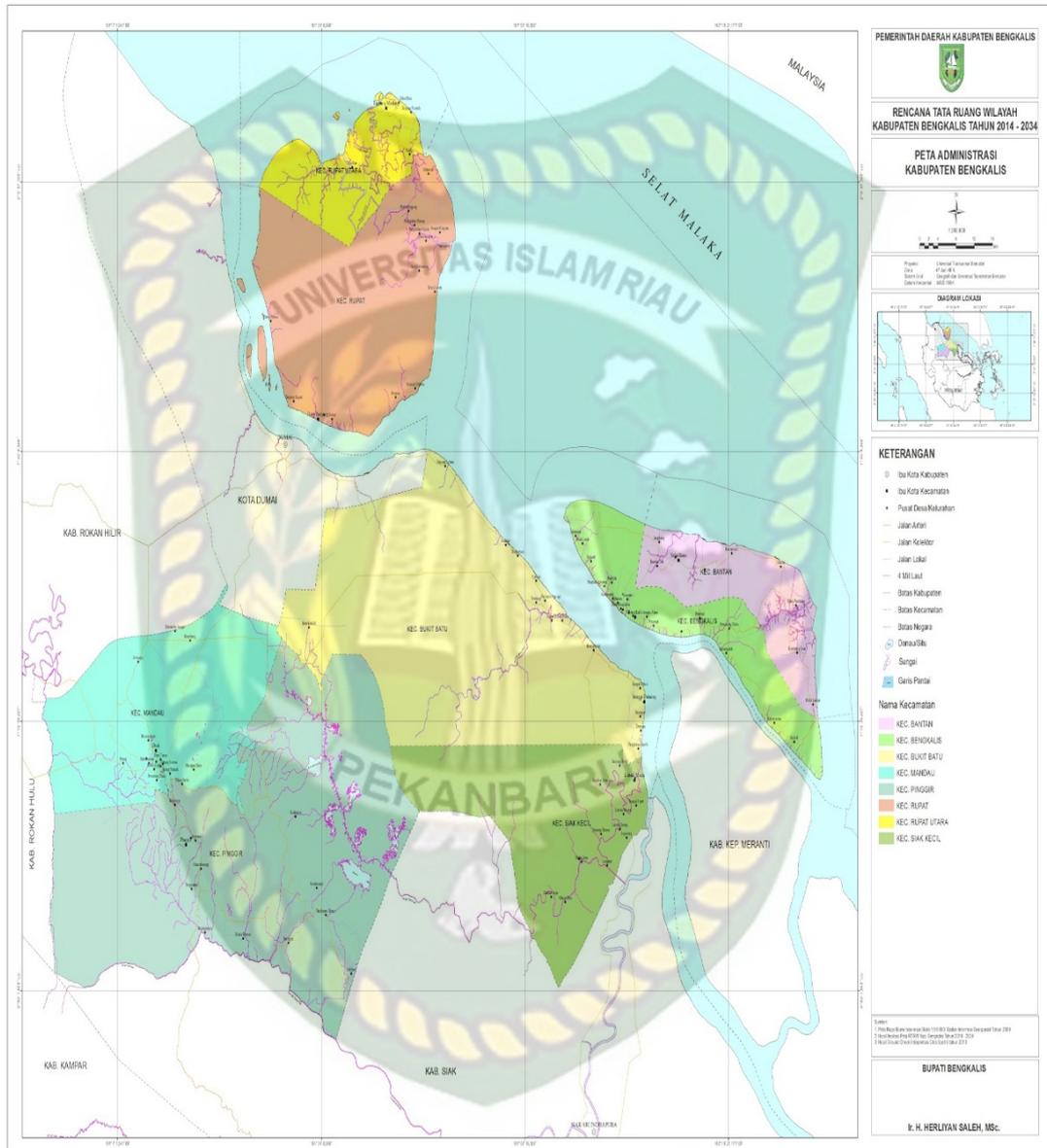
Kabupaten Bengkalis memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Meranti.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kota Dumai, Kabupaten Rokan Hilir dan Kabupaten Rokan Hulu.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka.

Wilayah Kabupaten Bengkalis dialiri oleh beberapa sungai. Diantara sungai yang ada di daerah ini yang sangat penting sebagai sarana perhubungan utama dalam perekonomian penduduk adalah Sungai Siak dengan panjang 300 km, Sungai Siak Kecil 90 km dan Sungai Mandau 87 km.

Secara administrasi Kabupaten Bengkalis terdiri dari 11 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Bengkalis (51.400 ha), Kecamatan Mandau (93.747 ha), Kecamatan Pinggir (250.300 ha), Kecamatan Bukit Batu (112.800 ha), Kecamatan Siak Kecil (74.221 ha), Kecamatan Rupert (89.635 ha), Kecamatan Rupert Utara (62.850 ha) dan Kecamatan Bantan (42.440 ha). Letak Kabupaten Bengkalis sangat strategis, karena disamping berada di tepi jalur pelayaran internasional Selat Malaka, juga berada pada kawasan segitiga pertumbuhan ekonomi Indonesia-Malaysia-Singapura (IMS-SG) dan kawasan segitiga pertumbuhan ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand (IMT-GT).

Peta Kabupaten Bengkalis



Gambar 1
Peta Kabupaten Bengkalis
Sumber: Kantor Kecamatan Bathin Solapan

Tabel 1.

Nama Kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkalis

No	Kecamatan
1	Bantan
2	Bengkalis
3	Bukit Batu
4	Mandau
5	Rupat
6	Rupat Utara
7	Pinggir
8	Siak Kecil
9	Bathin Solapan
10	Bandar Laksmana
11	Talang Mandau

(Sumber Data : Kantor Camat Bathin Solapan, 2020)

4.1.3 Kependudukan

Menurut Philip M. Hauser dan Duddley Duncan menyatakan demografi adalah ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran, territorial, dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan sebab-sebab perubahan itu, yang biasanya timbul karena natalitas (fertilitas), mortalitas, gerak teritorial (migrasi), dan mobilitas sosial (perubahan sosial)

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dikantor Camat Bathin Solapan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Bathin Solapan 937,47 Km², Jumlah Penduduk Kecamatan Bathin Solapan sampai dengan pertengahan 2017 95,998 Jiwa

terdiri dari 50,612 penduduk laki-laki dan 45,386 Jiwa Penduduk perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel.2 Jumlah Penduduk Masyarakat Kecamatan Bathin Solapan

NO	KELURAHAN/DESA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	KK
1	Balai Makam	5.520	5.042	10.526	2.688
2	Petani	3.879	3/582	7.641	2.082
3	Sebangar	5.245	4.816	10.061	2.338
4	Bumbang	2.090	1.924	4.014	1.090
5	Kesumbo Ampai	3.403	3.094	6.497	1.658
6	Tambusai batang dui	6.501	6.003	12.504	3.218
7	Simpang Padang	7.052	6.590	13.642	3/419
8	Pematang Obo	3.251	2.916	6.167	1.525
9	Air Kulim	3.223	3.015	6.238	1.655
10	Buluh Manis	2.236	2.119	4.355	1.149
11	Boncang Mahang	5.499	5.216	10.625	3.167
12	Parmesi	1.306	1.159	2.465	641
13	Batin Sobanga	1.407	1.304	2.711	748
14	Jumlah	50.612	45.386	97.302	25.378

(Sumber Data : Kantor Camat Bathin Solapan, 2020)

4.1.4 Sarana Pendidikan

Pendidikan sebagai prioritas utama dari pembangunan Sumber Daya Manusia Pendidikan amat berguna dikalangan pemerintah maupun swasta, baik formal maupun non formal. Masyarakat akan menjadi cerdas dan maju untuk kehidupan bangsa dan Negara, maka dari itu masyarakat sangat memerlukan sarana pendidikan, karena itu pembangunan dibidang pendidikan sangat mutlak diperlukan.

Pendidikan di Kecamatan Bathin Solapan terlihat cukup baik hal ini terbukti banyak jumlah penduduk yang tingkat pendidikanya bertamatkan Sekolah Menengah Umum, namun juga banyak penduduk Kecamatan Bathin Solapan yang berpendidikan rendah. Karena pendidikan sangat penting diterapkan kepada masyarakat untuk dapat menjadi masyarakat yang handal dan berkualitas dalam berfikir dan berkeaktifitas yang dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 3
Jumlah Sarana Pendidikan Kecamatan Bathin Solapan
Tahun 2020

NO	Sarana Pendidikan	Banyaknya (Unit)
1	TK	67
2	SD	103
3	SMP	29
4	SMA	24
	Jumlah	223

(Sumber Data : Kantor Camat Bathin Solapan, 2020)

4.1.5 Agama

Sebagian besar penduduk Kabupaten Bengkalis khususnya Desa Bathin Solapan yaitu beragam yaitu Islam, sedangkan sebagian kecilnya yaitu beragama Kristen, penduduk non muslim merupakan penduduk pendatang yaitu dari suku Batak dan Tionghoa.

Tabel 4
Agama penduduk Kecamatan Bathin Solapan

No	Agama	Jumlah
1	Islam	81.062
2	Katholik	4481
3	Hindu	1
4	Budha	594
5	Kristen	12.072

(Sumber Data : Kantor Camat Bathin Solapan, 2020)

4.1.6 Mata Pencaharian

Mata Pencaharian masyarakat desa Kesumbo Ampai bermacam macam ada yang bekerja menjadi guru, nelayan, petani, pegawai swasta, supir, abri, PNS, industri, dan pengusaha. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat desa kesumbo ampai adalah bekerja sebagai petani dan nelayan.

Tabel 5**Mata Pencaharian penduduk**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	4767
2	Nelayan	256
3	Pengusaha	4170
4	Industri	54
5	Karyawan swasta	4954
6	Buruh	712
7	Perdagangan	2788
8	Supir	267
9	PNS	461
10	Abri	51
11	Peternak	1859

(Sumber Data : Kantor Camat Bathin Solapan, 2020)

4.1.7 Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan aturan adat yang dibuat oleh pemuka adat melayu yang dituakan/disevani sebagai tokoh dalam masyarakat dan memegang peranan penting dalam musyawarah pengaturan dan pembentuk adat melayu. Menurut UU Hamidy (2011:71-73), mengatakan ada beberapa konsep dari pengertian adat. Yang pertama ialah adat yang sebenarnya yakni adat norma atau hukum yang datang dari Allah dan berlaku terhadap segenap jagat raya, ini tak dapat dirubah oleh akal pikiran dan hawa nafsu manusia. Adat yang kedua adalah diadatkan

yakni konvensi masyarakat atau keputusan hasil musyawarah yang kemudian di kokohkan menjadi adat atau aturan.

1. Adat Perkawinan

Pada dasarnya perkawinan pada masyarakat muaro ampai sesuai dengan anjuran agama islam, dalam pernikahan masyarakat muaro ampai adalah suatu upacara yang sakral dan bukan hanya dipandang sebagai suatu pesta pengikatan antara laki-laki dan perempuan.

2. Adat Ziarah Kubur

Adat ini dilakukan oleh masyarakat muaro ampai pada saat beberapa hari menjelang bulan suci ramadan dan sebelum idul fitri.

4.1.8 Kesenian Tradisional

Seni tradisional merupakan sebuah seni yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi yang dimana seni tradisional mempunyai ciri khas dan karakteristik yang khas menurut setiap kebutuhan daerahnya.

Unsur-unsur kesenian yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Muaro ampai yaitu : Seni Tari seperti Tari *Poang*, Tari *Lancak Kocik*, Tari Kumbang dan Tari *Panto*.

4.1.9 Sejarah dan Perkembangan Suku Sakai di Desa Muaro Ampai



Gambar 2
Tugu Desa Muaro Ampai
(Dokumentasi Penulis, 2020)

Desa Muaro Ampai merupakan desa yang berada di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis yang merupakan salah satu tempat suku melayu tua. Suku ini cukup asing di telinga masyarakat Indonesia. Di desa inilah tempat suku Sakai terbanyak, serta di Kecamatan Mandau dan Pinggir. Sebagian lainnya berada di wilayah Kecamatan Bukit Baru. Desa-desa yang berpenduduk suku Sakai asli ada di desa-desa seperti Talang Parit, Talang Sei Limau dan sebagainya. Tempat tinggal mereka pada umumnya terletak di tepi-tepi mata air dan rawa-rawa.

Sakai diakui sebagai sebuah suku bangsa yang mendiami Kepulauan Riau dan tanah Melayu. Beberapa orang mengatakan bahwa orang Sakai datang dari kerajaan Pagaruyung, Minangkabau, Sumatra Barat, dalam dua gelombang migrasi. Kedatangan pertama diperkirakan terjadi sekitar abad ke 14, langsung ke daerah Mandau. Mereka ada lima keluarga yang masing-masing membangun

rumah dan tempat permukiman sendiri, oleh karena itu disebut dengan Perbatinan Lima (Lima Dukuh).

Setelah beberapa tahun, rombongan yang berjumlah lima keluarga ini diberi tanah atau hutan untuk menetap dan hidup, karena tidak mungkin bagi mereka untuk kembali ke Pagaruyung. Oleh karena itu diberi hak atas tanah-tanah atau hutan-hutan yaitu di daerah sekitar Minas, Sungai Gelutu, Sungai Penaso, Sungai Beringin, dan di daerah Sungai Ebon. Mereka hidup di 13 Desa (Kepenghuluan) yaitu: Pinggir, Semunai, Muara Basung, Kulim, Air Jamban, Tenggana, Petani, Kuala Penaso, Betulu, Syam-Syam, Minas, Kandis, Sebanga.

Pada tahun 1980 Muhammad Yatim sebagai ketua suku sakai membuat suatu tempat sehingga terbentuknya desa Muaro Ampai. Desa Muaro Ampai mulai berkembang dan menetap di "Kampung Hutan" yaitu hutan lebar yang berisi barang-barang berharga yang tidak ternilai sehingga kebutuhan mereka sangat mencukupi dengan adanya tanah dan hutan yang dimiliki. Setiap orang suku sakai harus memiliki sebidang tanah, bahkan orang dewasa atau remaja yang masih bujangan pun harus memiliki tanah atau ladang, karena dari ladang tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di desa Muaro Ampai banyak terdapat khasanah-khasanah tari beserta rumah adat yang telah diakui oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Nasir yaitu selaku Bathin Sobanga (10 desember 2020) mengatakan :

“Sakai merupakan sebuah sebutan orang Jepang terhadap suku sakai sebagai bentuk kemarahan orang Jepang yang artinya Bandel. Karena pada zaman dahulu suku sakai hutan dan hasil laut mereka di jajah oleh Jepang. Sedangkan sakai memiliki arti Sukur(S), Alhamdulillah (A), Kemerdekaan (K), Atas (A), Indonesia (I).”

4.1.10 Bentuk Pertunjukkan Tari Poang di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

4.1.10.1 Elemen Dasar dalam Tari Poang

1. Gerak

Menurut Taat Kurnita Ningsih (2018:38) gerak yang berfungsi sebagai pokok tari hanyalah gerakan-gerakan dari bagian tubuh manusia yang telah diolah dari gerak dalam keadaan mentah menjadi suatu bentuk gerak tertentu.

Berdasarkan hasil observasi penulis Tari *Poang* memiliki lima ragam gerak yang masing-masing memiliki makna tertentu. Tari *Poang* juga mengandung gerakan silat di awal tarian lalu dilanjutkan dengan gerak-gerak lainnya yang ditarikan oleh penari laki laki berjumlah belasan orang yang memiliki durasi sekitar 15 menit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Nasir dan Gimam selaku Bathin Sobanga dan ketua penari pada tanggal 25 November 2020 menyatakan bahwa :

“Tari *Poang* merupakan sebuah identitas dari suku sakai, tari ini telah lama ada sejak zaman nenek moyang yang menggambarkan suasana peperangan. Gerak dari Tari *Poang* terdiri dari lima ragam yaitu *Gondang Poang*, *Lancak Kocik*, *Kumbang*, *Panto* dan *Olang-Olang*.”

A. *Gondang Poang*

Tari *Poang* terdapat ragam gerak bernama *Gondang Poang*, gerak ini berasal dari gerakan-gerakan silat/silek yang berada di awal tarian sebagai pembuka sebelum melakukan gerakan selanjutnya untuk tamu dipersilakan masuk.



Gambar 3
Gerak Gondang Poang
(Dokumentasi Masyarakat, 2020)

B. *Kumbang*

Kumbang merupakan ragam tari *poang* yang kedua yang memiliki gerak berputar-putar yang dilakukan oleh semua penari mengikuti irama music gambang, gendang(odok), dan salung secara beriringan.



Gambar 4
Gerak Kumbang
(Dokumentasi Masyarakat, 2020)

C. *Panto*

Panto merupakan gerakan berbaris kembali ke tempat semula sambil memukul *Panto*. *Panto* adalah sejenis properti yang terbuat dari kayu/papan yang bisa dibunyikan oleh semua tamu dan memiliki arti bahwa para tamu dipersilakan memasuki tempat atau ruangan yang telah disediakan.



Gambar 5
Gerak Panto
(Dokumentasi masyarakat, 2020)

D. *Lancak Kocik*

Lancak kocik adalah gerakan yang dilakukan oleh semua penari lalu membentuk angka delapan secara berurutan dengan mengikuti irama music yang dimainkan oleh pemusik.



Gambar 6
Gerak Lancak Kocik
(Dokumentasi masyarakat, 2020)

E. Olang-Olang

Olang-Olang adalah gerakan memanah yang dilakukan oleh penari yang memanah satu persatu penari hingga habis. Sehingga dengan adanya gerakan *Olang-Olang* ini maka berakhir lah Tari *Poang*.



Gambar 7
Gerak Olang-Olang
(Dokumentasi Masyarakat, 2020)

2 Musik

Menurut Soedarsono (1977:46) musik sebagai pengiring dalam sebuah tarian. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tari, musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 25 November 2020, alat musik yang digunakan dalam Tari *Poang* yaitu *Gambang* yang terbuat dari kayu, *Gendang (Odok)*, *Salung* yang dimainkan secara beriringan sehingga menghasilkan musik yang khas.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Robin pada tanggal 25 November 2020 mengatakan bahwa :

“Alat musik yang terdapat dalam Tari Poang yaitu: Gambang yang terbuat dari kayu dengan bunyi yang menyaring dan bertali, Gendang (Odok) yang berbentuk seperti Rebana serta Salung. Masing-masing alat musik tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda untuk mengatur tempo dan memainkan pola-pola ritme sehingga tersusun lah irama musik Tari Poang.”

Adapun alat musik yang digunakan dalam Tari *Poang* yaitu sebagai berikut :

1. *Gambang*

Gambang adalah alat musik tradisional yang terbuat dari kayu. Kayu yang digunakan sebagai bahan dasar kayu adalah kayu jati. Bilah-bilah *Gambang* ini disusun dengan alas jalinan rotan atau kain, selain kayu bahan yang digunakan untuk membilah-bilah susun adalah bambu, *gambang* memiliki alat pemukul tersebut biasa dipegang di tangan kiri dan di tangan kanan penabuh.



Gambar 8
Alat Musik Gambang
(Dokumentasi Penulis, 2020)

2. *Gendang (Odok)*

Gendang atau Odok adalah alat musik yang terbuat dari kulit sapi, atau kambing. Alat ini dipukul dengan menggunakan tangan sesuai dengan tempo iringan musik yang lain. Alat musik ini mirip dengan alat musik Rebana seperti yang kita ketahui. Fungsi alat musik ini adalah sebagai pengiring alat musik *Gambang* dan *Salung* secara beriringan untuk menggambarkan suasana perang.



Gambar 9
Alat Musik Gendang (Odok)
(Dokumentasi Penulis, 2020)

3.Salung

Salung adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu talang untuk jemuran ataupun bambu talang yang ditemukan hanyut di sungai. Cara memainkan alat musik ini yaitu dengan ditiup dengan posisi miring dengan menempelkan pangkalnya ke pinggir kiri atau kanan bibir.



Gambar 10
Alat Musik Salung
(Dokumentasi Penulis, 2020)

3. Tema

Menurut Soedarsono (1977:53) menyatakan bahwa dalam penggarapan tari hal-hal apa saja yang dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita drama, cerita kepahlawanan dan legenda. Namun demikian, tema haruslah merupakan sesuatu lazim bagi semua orang. Karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmat.

Berdasarkan hasil observasi penulis, tema dari Tari *Poang* yaitu menceritakan tentang peperangan yang terjadi di masa lalu, yang terjadi sejak zaman nenek moyang. Tari *Poang* merupakan peperangan seorang raja Portugal Bosi dengan Putri Punai Onai yang berasal dari keturunan suku sakai yang ingin mempertahankan wilayahnya agar tidak direbut oleh Raja Portugal. Sehingga tarian ini merupakan suatu identitas dari suku sakai.

4. Kostum

Menurut Soedarsono (1977:54) kostum meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perengkapan baik itu semua kelihatan ataupun tidak kelihatan oleh penonton. Fungsi kostum adalah membantu menghidupkan perwatakan pelaku, warna dan gaya kostum dapat membedakan seseorang peranan yang lain, memberikan fasilitas dan membantu gerak pelaku.

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 26 November 2020, kostum yang digunakan penari dalam Tari *Poang* ialah bahan kain berwarna merah, putih,

kuning dan hitam yang memiliki makna. Merah berarti keberanian, putih berarti bisa menerima atau suci, kuning berarti kebesaran dan hitam berarti komitmen.

5. Tata Rias

Menurut Soedarsono (1977:54) tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah-wajah peranan. Tugas tata rias adalah memberikan bantuan dengan jalan dengan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 28 November 2020, tata rias yang digunakan penari tidak terlalu mencolok hanya menggunakan bedak putih saja dengan riasan sederhana sehari-hari saja.

6. Properti Tari

1. Keris Kuning

Keris Kuning digunakan sebagai properti pendukung yang diletak disamping penari. Keris yang digunakan bernama Oluk Sembilan.



Gambar 11
Keris kuning
(Dokumentasi Penulis, 2020)

2. Panah

Panah sebagai properti dalam Tari *Poang* memiliki fungsi sebagai alat yang digunakan salah satu penari di akhir gerakan yaitu dengan memanah satu persatu penari.

Gambar 12
Panah
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Sejarah Tari Poang di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Berdasarkan hasil Observasi penulis tanggal 24 November 2020, Tari *Poang* merupakan tari identitas masyarakat suku sakai yang telah ada sejak zaman nenek moyang dahulu. Tari ini menceritakan tentang peperangan antara Putri Punai Onai melawan penjajah Portugal. Pada awalnya Putri Punai Onai melakukan strategi untuk melawan penjajah Portugal dengan memantau keberadaan kapal-kapal Portugal lalu mengepungnya bersama bala tentara kerajaan yang dipimpinnya. Penyerangan terhadap penjajahan dilakukan diatas kapal sehingga pasukan Portugal mati dibunuh dan ditikan oleh Putri Punai Onai sendiri menggunakan Keris Kembar.

Setelah para penjajah mati dibunuh oleh Putri Punai Onai dan Bala tentara nya maka diciptakannya Tari *Poang* sebagai bentuk identitas mereka yang mengangkat tentang peperangan tersebut. Seiring berkembangnya zaman masyarakat suku sakai mulai menyebar ke berbagai wilayah lalu mereka membeli lahan dan membentuk pemukiman sendiri.

Pada tahun 1980 masyarakat mulai berkembang dan menetap yang dipimpin oleh Muhammad Yatim selaku Ketua Suku Sakai. Mereka membuat kampung sakai yang artinya hutan lebar dimana banyak terdapat barang berharga yang tidak ternilai. Selanjutnya, mereka juga membuat khasanah-khasanah seni sebagai identitas mereka yaitu berupa tari-tarian dan rumah adat masyarakat suku sakai.

Tarian ini pada awalnya hanya sebagai penyambutan tamu untuk masyarakat suku sakai dan ditampilkan dilingkungan mereka saja.

Seiring berkembangnya zaman, Tari *Poang* sudah mulai ditampilkan diluar masyarakat suku sakai dan sudah mulai dikenal oleh masyarakat luas. Seperti tari ini sudah ikut serta pada acara perlombaan tingkat Asia Pasifik dan memegang juara 2 setelah suku asmat. Kemudian pada tahun 2017 Tari *Poang* ikut serta dalam memeriahkan acara Hut Bengkalis yang ke 507 di lapangan Tugu Bengkalis bersama suku-suku asli lainnya. Rencananya pada akhir tahun 2020 tari-tari khas suku sakai akan ditampilkan didepan Gubernur Riau untuk di legalitas. Namun, karena kondisi alam yang tidak memungkinkan dengan adanya covid, tari ini batal dan akan ditampilkan ditahun 2021.

4.2.2 Upaya Pelestarian Tari *Poang* di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Menurut Sedyawati (dalam Maizarti, 2013:12-13) Pelestarian berarti mengembangkan, melestarikan, dan mempertahankan semua budaya tradisional berarti membesarkan volume penyajiannya dan memperbanyak kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaharunya.

Menurut Soedyawati (2007:11-13) pelestarian dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu :

1. Perlindungan

Perlindungan kebudayaan adalah segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku dan atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam.

Tari *Poang* sudah ada sejak nenek moyang, dahulunya tari ini biasanya ditampilkan pada acara pesta pernikahan, musim panen, menunggal padi, *menuai* padi oleh masyarakat suku sakai. Namun sesuai perkembangan zaman tarian ini bisa dinikmati masyarakat luar dan tarian ini sudah mulai ditampilkan untuk penyambutan tamu dan tari ini bersifat menghibur.

2. Pengembangan

Pengembangan kebudayaan merupakan upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peningkatan mutu dengan memanfaatkan berbagai sumber dan potensi.

Dalam penyambutan tamu tari poang tidak ada perbedaan gerak tetapi hanya ditambah dengan silat dan pemotongan tali. Dalam hal ini Tari *Poang* mengalami pengembangan dari segi kuantitas yaitu perubahan fungsi tari yang bisa menerima kehadiran tari tersebut terbukti dengan tampilnya Tari *poang* dalam malam pagelaran seni pada hari jadi ke-507 Bengkalis Tahun 2009.

3. Pemanfaatan

Pemanfaatan kebudayaan merupakan upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan pariwisata. Tari *Poang* ini pemanfaatannya tidak bisa dirubah atau diperbarui karena tarian ini sudah ada sejak dahulu dan jika ingin mengangkat tarian ini harus memiliki izin dengan ketua suku adat sakai.

4.2.2.1 Perlindungan Tari

Menurut Sedyawati (2007:11-13) Perlindungan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menjaga suatu kesenian agar keberadaannya tetap dapat dinikmati oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil Observasi penulis pada tanggal 28 November 2020 , Perlindungan dibutuhkan sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan budaya akibat manusia atau proses alam. Perlindungan Tari *Poang* di Desa Muaro Ampai salah satunya melalui pelatihan tari yang diadakan oleh para penari Tari *Poang* yang berada di Desa Muaro Ampai serta mempertahankan tarian yang aslinya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Muhammad Yatim selaku ketua Suku sakai pada tanggal 24 November 2020, yaitu :

“Tari poang merupakan tarian yang telah ada sejak zaman dahulu yang ditarikan oleh penari laki-laki yang berjumlah belasan. Tari ini tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh para penari yang telah lama menarikannya yaitu dengan latihan-latihan persiapan sebelum tari ini ditampilkan. Tari poang

tetap akan dilestarikan bersama dengan dengan tarian-tarian lainnya sebagai bukti identitas masyarakat suku sakai.”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Nasir (28 November 2020) selaku Bathin Sobanga mengatakan sebagai berikut :

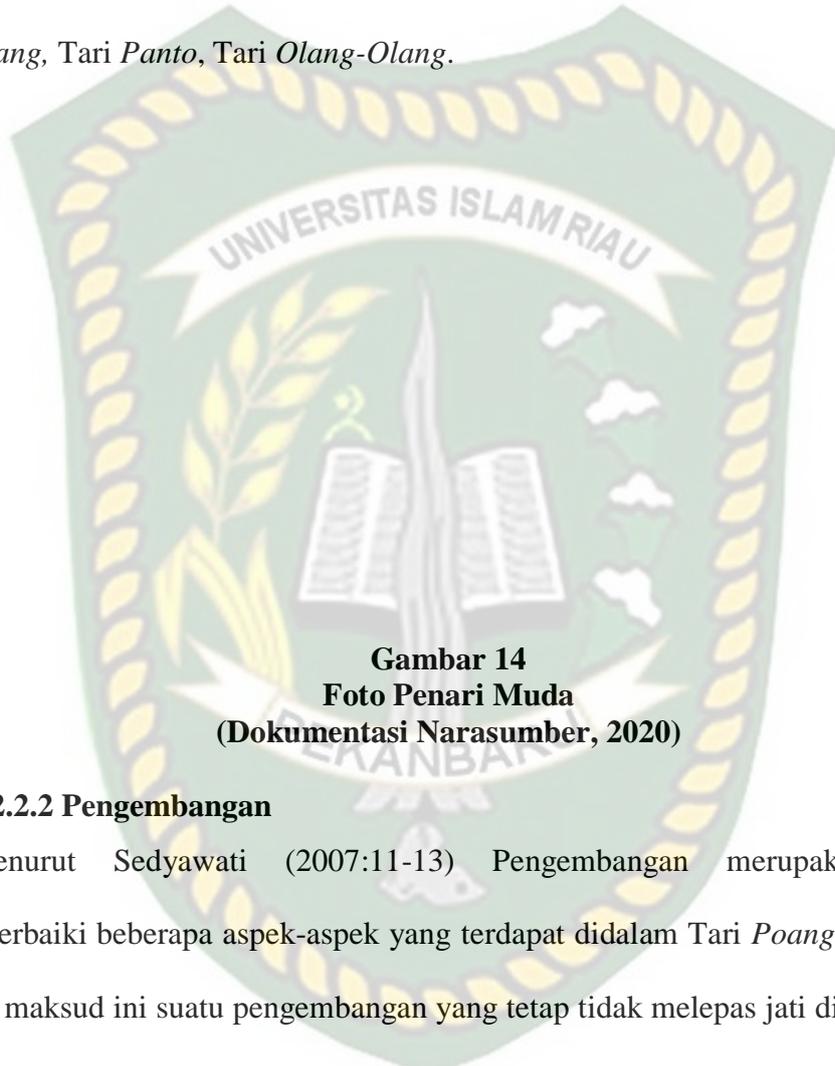
“ Tari Poang telah lama adanya dan tari ini ditarikan oleh laki-laki yang berjumlah belasan, dan tetap dipertahankan sampai sekarang tetapi tidak terlalu fokus karena keterbatasan penari tetapi tetap melakukan latihan-latihan sebelum tarian ditampilkan. Pada saat ini tari-tarian yang berada pada suku sakai baik tari poang, tari kumbang, tari panto dan tari lainnya tetap dipertahankan hingga sekarang dengan dilakukannya latihan-latihan kepada generasi penerus yang berminat terhadap kesenian yang ada.”



Gambar 13
Foto Penari Senior Melakukan latihan
(Dokumentas Penulis, 2020)

Upaya perlindungan Tari *Poang* dilakukan oleh para penari senior. Tari ini diajarkan kepada penari lainnya yang berusia lebih muda dengan di kepalai oleh

ketua penari yang berada dibagian tengah. Para penari Tari *Poang* di Desa Muaro Ampai melakukan latihan sebelum tarian ditampilkan dan dinikmati oleh masyarakat, pelatihan tari di Desa Muaro Ampai dibagi menjadi Tari *Poang*, Tari *Kumbang*, Tari *Panto*, Tari *Olang-Olang*.



Gambar 14
Foto Penari Muda
(Dokumentasi Narasumber, 2020)

4.2.2.2 Pengembangan

Menurut Sedyawati (2007:11-13) Pengembangan merupakan usaha memperbaiki beberapa aspek-aspek yang terdapat didalam Tari *Poang*. Perbaikan dalam maksud ini suatu pengembangan yang tetap tidak melepas jati diri kesenian yang sebenarnya. Pengembangan merupakan suatu upaya perluasaan dan pendalaman wujud budaya serta peningkatan mutu dengan memanfaatkan berbagai sumber dan potensi yang ada.

Berdasarkan hasil Observasi penulis tanggal 26 November 2020, Hal yang menjadi perkembangan Tari *Poang* di Desa Muaro Ampai yang terdiri dari Perkembangan Gerak dalam tari, Perkembangan Kostum dalam Tari *Poang*, serta

pengembang Tari *Poang*. Perkembangan Tari *Poang* di Desa Muaro Ampai dilakukan agar Tari *Poang* dapat terus dinikmati oleh masyarakat Kabupaten Bengkalis maupun masyarakat lainnya. Namun perkembangan yang dilakukan tidak merubah dan tetap memegang erat khas Tari *Poang*. Adapun perkembangan yang pertama sebagai berikut :

4.2.2.2.1 Pengembangan Gerak

Pengembangan gerak yang terdapat dalam Tari *Poang* di Desa Muaro Ampai terdapat pada penambahan silat dan pemotongan tali pada tarian gerakan tidak dirubah.

Berdasarkan hasil Observasi penulis pada tanggal 26 November 2020, gerakan pada tari poang terdiri dari lima struktur yaitu: Gondang Poang, Kumbang, Lancak Kocik, Panto dan Olang-olang. Gondang poang dalah gerakan yang berasal dari silat/silek. kumbang adalah gerakan berputar yang dilakukan penari. Panto adalah gerakan berbaris kembali ketempat dengan memegang alat panto yang terbuat dari kayu/papan yang bisa dibunyikan oleh semua penari. Sedangkan olang-olang adalah gerakan satu penari memanah penari lain dengan pertanda berakhirnya tarian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Gusman yaitu selaku ketua penari pada tanggal 26 November 2020, yaitu :

“Tari Poang tidak ada perubahan gerak hanya saja pada tarian ditambah gerakan silat dan pemotongan tali, tari ini ditarikan oleh individu itu-itu saja dikarenakan minimnya minat generasi muda terhadap tarian ini dan karena tari ini hanya dilakukan oleh laki-laki saja yang berjumlah belasan orang serta

memiliki durasi yang panjang. Tarian ini sudah lama saya tarikan selaku ketua penari”.



Gambar 15
Foto Penambahan Gerak Silat
(Dokumentasi Narasumber, 2020)

4.2.2.2.2 Pengembangan Kostum

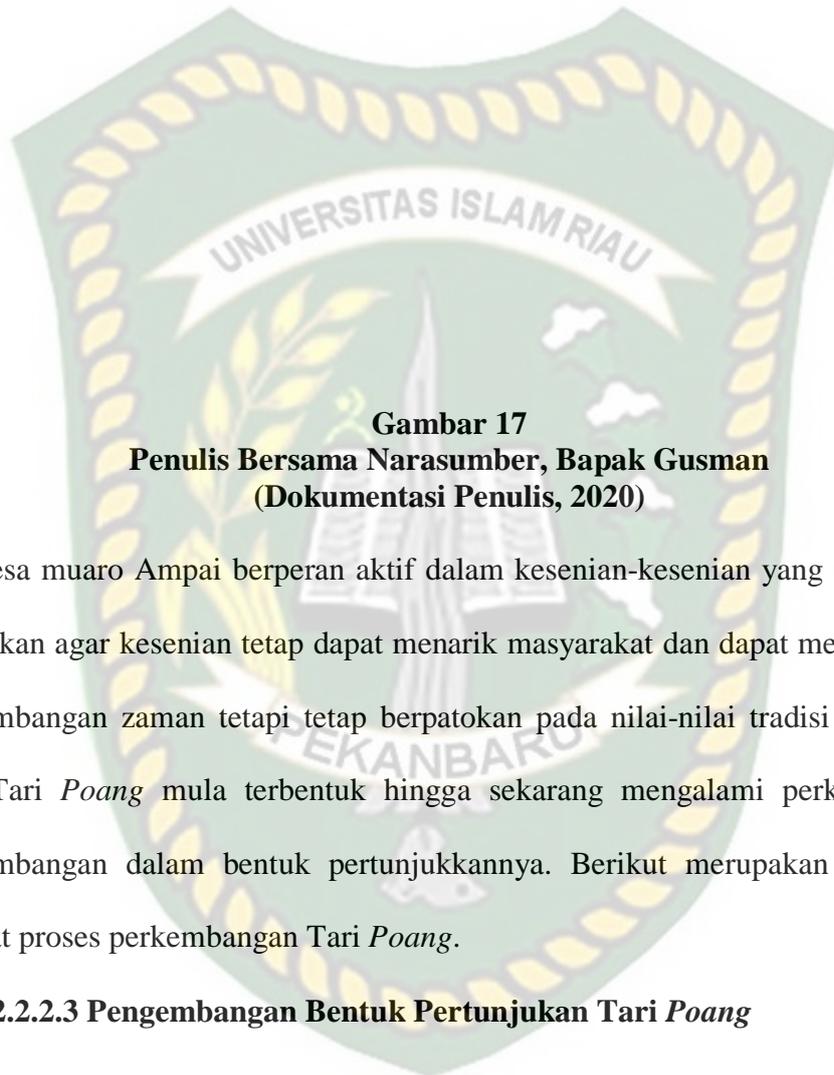
Berdasarkan hasil Observasi Penulis pada tanggal 25 November 2020, Upaya Pengembangan Tari *Poang* salah satunya yaitu pada perkembangan kostum. Adapun pengembangan kostum pada awalnya tarian ini menggunakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu. Namun, seiring berkembangnya zaman para tokoh kesenian di Desa Muaro Ampai melakukan modifikasi menjadi baju yang terbuat dari kain berwarna putih yang berarti suci (menerima), kuning (kebesaran), hitam (komitmen), merah (keberanian) dengan atasan menggunakan lengan pendek dan celana pendek sebatas lutut dengan hiasan kepala berupa ikat kepala yang berbentuk seperti tanjak.



Gambar 16
Kostum Sebelum dan Sesudah Pengembangan
(Dokumentasi Penulis, 2020)

Berdasarkan wawancara dengan bapak Gusman selaku Ketua Penari pada tanggal 26 November 2020, yaitu :

“Iya benar, kostum pada Tari Poang mengalami pengembangan yang pada awalnya memakai baju yang terbuat dari kulit kayu berubah dimodifikasi menjadi bahan kain yang berwarna hitam, merah, kuning, dan putih, namun untuk beberapa tahun kedepan mungkin kostum Tari Poang akan dikembalikan menjadi baju yang terbuat dari kulit kayu tetapi lebih modern dan telah dimodifikasi. Perkembangan gerak dan kostum pada Tari Poang di Desa Muaro Ampai dilakukan agar keberadaan Tari Poang tetap terjaga dan tetap dinikmati oleh masyarakat luas.”



Gambar 17
Penulis Bersama Narasumber, Bapak Gusman
(Dokumentasi Penulis, 2020)

Desa muaro Ampai berperan aktif dalam kesenian-kesenian yang ada, hal ini dilakukan agar kesenian tetap dapat menarik masyarakat dan dapat menyesuaikan perkembangan zaman tetapi tetap berpatokan pada nilai-nilai tradisi yang telah ada. Tari *Poang* mula terbentuk hingga sekarang mengalami perkembangan-perkembangan dalam bentuk pertunjukannya. Berikut merupakan penjelasan singkat proses perkembangan Tari *Poang*.

4.2.2.2.3 Pengembangan Bentuk Pertunjukan Tari *Poang*

Tari *Poang* yang berarti tari perang. Ialah tarian dari suku sakai. Suku sakai adalah suku asli pedalaman yang hidup didaratan riau. Mereka dicirikan sebagai kelompok terasing yang hidup berpindah-pindah. Dari tempat tinggal, masyarakat suku sakai dibedakan menjadi sakai luar dan sakai dalam. Sakai dalam merupakan warga sakai yang masih hidup setengah menetap dalam rimba belantara. Sakai

luar adalah warga yang mendiami perkampungan berdampingan dengan pemukiman puak melayu dan suku lainnya.

Berdasarkan hasil Observasi yang penulis amati pada tanggal 28 November 2020 pada Tari *Poang* ini sejarah awal Tari *Poang* merupakan bentuk pengalaman kolektif di masa lampau yang menceritakan suatu kejadian yang diungkapkan kembali melalui gerak tari. Tari *Poang* merupakan suatu identitas masyarakat suku sakai. Tari ini menggambarkan peperangan sultan siak yang memiliki kerajaan kuat dan bijaksana yang di pimpin oleh kunto darussalam. Tari ini juga merupakan penggambaran dari peperangan seorang raja Portugal Bosi dengan Putri Punai Onai yang berasal dari keturunan suku sakai yang ingin mempertahankan wilayah nya agar tidak direbut oleh Raja Portugal. Pasukan Putri Punai Onai terdiri dari Tabib, Hulubalang, masyarakat suku sakai.

Pada saat peperangan Putri Punai Onai menyamar menjadi seorang laki-laki agar tidak diremehkan oleh para penjajah. Kemudian penyerangan terjadi dengan menggunakan *Panto* (alat yang ada di kapal). Dalam penyerangannya terjadi perlawanan di atas kapal yang sangat dahsyat sehingga pasukan Portugal bosi mati di tikam oleh Putri Punai Onai menggunakan Keris Kembar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Robin selaku penari pada tanggal 26 November 2020 yaitu :

“Tari Poang pada awalnya ditarikan untuk penyambutan tamu masyarakat suku sakai saja. Namun seiring perkembangan zaman Tari Poang telah di tampilkan dimuka umum atau masyarakat luas. Pada tahun 1992 Tari Poang ikut dalam ajang lomba Asia Pasifik dan menjadi juara dua setelah suku Asmat (anak dalam). Tari ini telah banyak tampil pada acara-acara besar salah satunya pada

tahun 2019 Tari Poang tampil di acara HUT Bengkalis ke-507. Pada tahun 2020 rencananya akan di tampilkan didepan Gubernur Riau di rumah adat suku sakai pada acara peresmian legalitas kesenian dan desa Muaro Ampai.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Yatim selaku Ketua Suku Sakai pada tanggal 26 November 2020 yaitu :

“Tari Poang akan ditampilkan di acara legalitas kesenian dan desa Muaro Ampai didepan Gubernur Riau sebagai bentuk penyambutan oleh masyarakat suku sakai namun karena adanya kendala covid 19 acara tersebut di undur karena Gubernur Riau terkena covid dan tidak mengizinkan Plt pengganti karena ia ingin menyaksikan secara langsung tarian tersebut dan rencananya akan diadakan pada tahun 2021 dan pada bulan ini kami selaku toko masyarakat sedang mempersiapkan surat legalitas”.

4.2.2.3 Pemanfaatan

Menurut Sedyawati (2007:11-13) Pemanfaatan merupakan upaya penggunaan pemanfaatan bertujuan untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan pariwisata. Usaha memperkenalkan Tari *Poang* kepada masyarakat luas bahwa Tari *Poang* merupakan kesenian yang harus dijaga keberadaannya

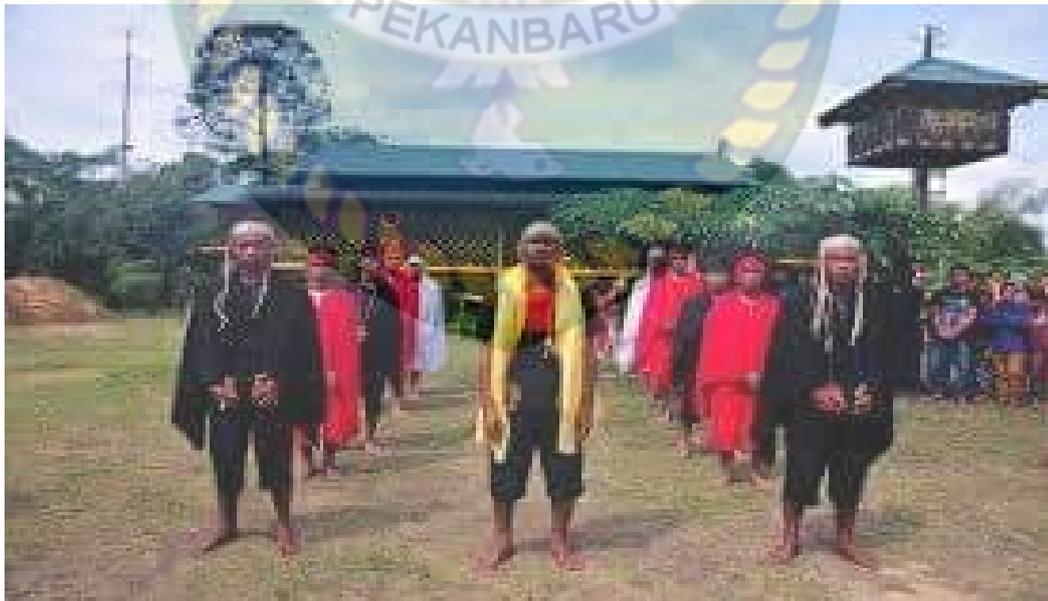
Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 26 November 2020 Salah satu usaha pemanfaatan Tari *Poang* yaitu melalui pementasan-pementasan kesenian pada masyarakat di sekitat Kabupaten Bengkalis maupun di sektiar luar Kabupaten Bengkalis.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Robin Selaku Penari pada tanggal 26 November 2020 yaitu :

“Tari Poang ini merupakan tarian identitas yang telah ada dan dilestarikan oleh masyarakat beserta pemerintah yang ada, tari ini pada awalnya hanya dilakukan untuk penyambutan tamu acara yang dilakukan masyarakat suku sakai saja, namu seiring berkembangnya zaman tarian ini perlahan-lahan mulai ditampilkan didepan masyarakat luas mulai dari mengikuti ajang perlombaan pada tahun 1991 hingga sampai saat ini, dan belum lama ini tari ini mengisi perayaan Hut Bengkalis ke 507 dilapangan Tugu Bengkalis bersama suku-suku lainnya.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Muhammad Nasir selaku ketua Adat Suku Sakai pada tanggal 24 November 2020 yaitu :

“Untuk upaya pemanfaatan pemerintah kabupaten Bengkalis terhadap Tari Poang maupun tarian lainnya yaitu dengan cara Pementasan Tari Poang di dalam masyarakat suku sakai di tampilkan pada acara-acara besar seperti Asia Pasifik serta acara Hari Jadi Kabupaten Bengkalis ke 507. Tari ini tidak bisa dirubah atau digantikan dengan tarian yang lain karena sudah ada sejak zaman dahulu sebagai bentuk identitas masyarakat suku sakai .



Gambar 18
Foto Pertunjukkan Tari Poang Di Desa Muaro Ampai
(Dokumentasi Narasumber, 2020)



Gambar 19
Foto Penari Tahun 1991
(Dokumentasi Narasumber, 2020)



Gambar 20
Foto Penari Malam Pergelaran Hut Bengkalis ke 507
(Dokumentasi Masyarakat, 2020)

4.2.3 Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelestarian Tari

***Poang* di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan**

Kebudayaan yang sudah ada dan menjadi suatu tradisi di daerah Desa Muaro Ampai sangat banyak salah satunya yaitu Tari *Poang*. Mempertahankan suatu tradisi dalam suatu daerah tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam sebuah kebudayaan yang dilestarikan. Tari *Poang* merupakan sebuah tari tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang dan berharap tari ini bisa tetap terjaga dan dilestarikan sehingga dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya dan masyarakat luas. Tari ini masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat di Desa Muaro Ampai. Menurut Edi Sedyawati (2014:73) ada dua macam perlindungan yang diperlukan bagi kebudayaan yang pertama adalah perlindungan terhadap kepunahan, dan yang kedua adalah perlindungan legal terhadap penyalahgunaan substansi budaya dalam hal dipublikasikan atau dikomersialkan.

4.2.3.1 Faktor Pendukung Masyarakat Dalam Pelestarian Tari *Poang*

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 21 November 2020 ketua suku sakai beserta masyarakat setempat masih mempertunjukkan Tari *Poang* pada setiap acara yang terdapat di Desa Muaro Ampai dalam penyambutan tamu-tamu yang akan hadir pada acara tersebut. Sesuai penjelasan yang disampaikan oleh Edy Sedyawati dalam pelestarian yaitu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Ketua suku sakai beserta masyarakat sudah melakukan salah satu upaya pelestarian yaitu pemanfaatan tradisi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Gimam selaku ketua penari pada tanggal 25 November 2020 yaitu :

“Keterlibatan dari masyarakat luar juga sangat penting dalam upaya pelestarian tradisi seperti Tari Poang. Keterlibatan masyarakat luar biasanya dengan menyaksikan dengan antusias penampilan pertunjukan Tari Poang diluar Desa Muaro Ampai seperti pertunjukan yang diadakan oleh pemerintah setempat salah satunya pada acara Hut Bengkalis ke 507 yang diadakan di Tugu Bengkalis.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Muhammad Yatim selaku Ketua Suku sakai Pada tanggal 24 November 2020, yaitu :

“Iya benar adanya Beberapa faktor pendukung masyarakat suku sakai menandakan bahwa secara umum tanpa adanya masyarakat beserta segala bentuk perhatiannya, kebudayaan suatu tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu akan sulit bertahan. Karena pada dasarnya tari ini lahir dari masyarakat, untuk masyarakat dan akan dipertahankan oleh masyarakat sebagai suatu identitas asli masyarakat suku sakai.”

4.2.3.2 Faktor Penghambat Masyarakat dalam Pelestarian Tari Poang

Berdasarkan Hasil Observasi penulis pada tanggal 25 November 2020, Upaya pelestarian suatu tradisi tidak semudah yang dilakukan tentu adanya suatu faktor penghambat. Dizaman Globalisasi seperti sekarang suatu tradisi jika tidak dilestarikan akan punah. Beberapa faktor penghambat dalam upaya pelestarian Tari *Poang* adalah seperti perkembangan zaman yang semakin mengenal teknologi yang terjadi secara terus menerus yang dapat merubah generasi menjadi kurang peduli terhadap suatu budaya yang telah ada sejak zaman dahulu.

Dengan adanya teknologi generasi penerus lebih banyak menghamburkan waktu dengan jaringan internet yang dimilikinya sehingga mereka lebih banyak mengenal kebudayaan asing dan bahkan bisa meniru kebiasaan mereka. Maka ini

akan berdampak pada minat generasi penerus dalam mengenal dan mempelajari gerakan-gerakan yang terdapat dalam tari *poang*, maupun untuk mengembangkan gerakan-gerakan yang ada dalam tari ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Muhammad Yatim selaku ketua adat suku sakai pada tanggal 21 November 2020 yaitu :

“Generasi penerus ada sebagian yang kurang berminat untuk mempelajari dan mengembangkan tari-tarian yang telah ada sejak zaman dahulu sehingga kami para penari-penari senior lah yang terus melestarikan tarian ini agar tidak punah dan tetap dikenal masyarakat luas, dan kami terus mengajak generasi muda untuk tetap mempertahankan tradisi serta kami berharap generasi muda kenal akan budayanya sendiri.”

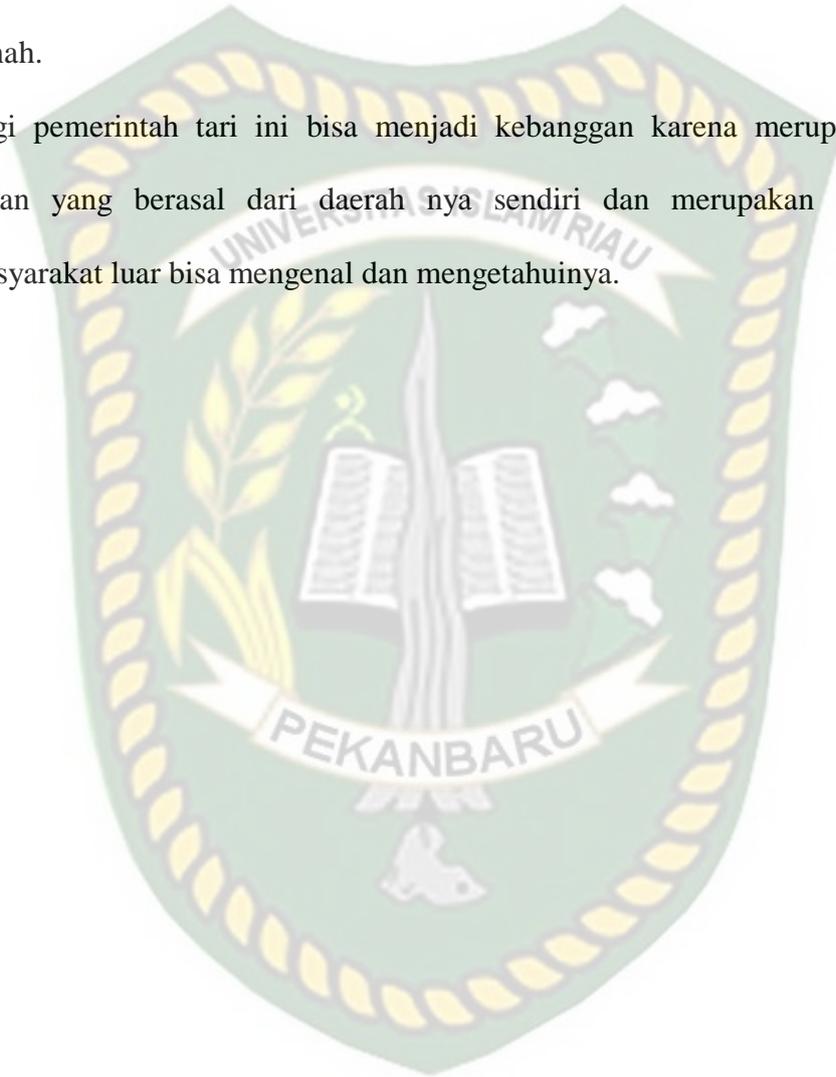
4.2.3.3 Manfaat Pelestarian Tari Poang

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 26 November 2020 pelestarian Tari *Poang* banyak memberikan manfaat baik kepada masyarakat, generasi muda maupun pemerintah setempat beserta pencinta kesenian. Manfaat pelestarian ini terdapat pada masyarakat yang selalu mendukung kesenian untuk terus berkembang dan lebih maju. Begitu juga dengan pemerintah karena merupakan suatu aset yang harus dipertahankan untuk daerah khususnya Desa Muaro Ampai karena merupakan suatu identitas yang menjadi kebanggaannya.

Diantaranya manfaat yang bisa diambil dengan adanya pelestarian Tari *Poang* yaitu:

1. Menjadi wadah perkumpulan Para pecinta seni maupun penari senior yang berilmu dan berwawasan dalam mengembangkan tradisi-tradisi yang telah ada.

2. Bisa mewujudkan masyarakat yang damai dan bersosialisasi dalam bentuk pertunjukkan yang diakan masyarakat suku sakai
3. Para penari senior bisa meneruskan tariian ini kepada generasi muda agar tidak punah.
4. Bagi pemerintah tari ini bisa menjadi kebanggan karena merupakan suatu tarian yang berasal dari daerah nya sendiri dan merupakan ajang bagi masyarakat luar bisa mengenal dan mengetahuinya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang “Upaya Pelestarian Tari Tradisi *Poang* di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” yang dibahas pada bab I, II, III, IV maka dengan ini penulis mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut :

Tari *Poang* merupakan Tari yang menceritakan tentang peperangan antara Putri Punai Onai yang berasal dari suku sakai melawan penjajahan Portugal Tari ini ditarikan oleh penari laki-laki yang berjumlah belasan orang yang memiliki 5 ragam gerak yang terdiri dari *Gondang Poang*, *Kumbang*, *Panto*, *Lancak Kocik*, dan *Olang-Olang*. Busana yang dipakai oleh penari yaitu kostum berwarna merah, kuning, putih dan hitam. Tata rias yang digunakan dengan tata rias yang sederhana dan seadanya. Serta, alat musik yang dipakai berupa *Gambang kayu*, *Gendang (Odok)*, dan *Salung*.

Tari *Poang* merupakan tari yang telah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan nenek moyang secara turun temurun ke generasi. Tari ini merupakan tari tradisional yang masih bertumpu pada adat istiadat dan masih tetap mempertankan tari ini sebagai identitas masyarakat suku sakai dan masih dilestarikan hingga sekarang.

Upaya pelestarian Tari *Poang* masih tetap dilakukan masyarakat suku sakai hingga saat ini yaitu dengan terus ditampilkan nya tarian ini di kalangan

umum yang awalnya hanya ditarikan hanya untuk masyarakat suku sakai saja mulai dari untuk acara adat seperti penyambutan tamu sampai ditarikan nya tarian ini di berbagai ajang perlombaan dan mengisi acara di berbagai acara pemerintahan seperti Hut Bengkulu ke 507 yang juga dimeriahkan oleh penampilan suku Akit dan Lombok, Paguyuban Aceh dan Sunda, Paguyuban Tionghoa, Paguyuban Batak. Busana yang dipakai oleh penari juga tetap dilestarikan mengikuti perkembangan zaman yang awalnya menggunakan baju yang terbuat dari kulit kayu serta menggunakan perlengkapan Tombak, Pedang dan Panah menjadi baju yang terbuat dari kain berwarna merah, hitam, kuning dan putih. Namun, untuk yang akan datang busana akan dikembalikan lagi menjadi busana yang terbuat dari kulit kayu tetapi di modifikasi mengikuti perkembangan zaman agar identitas tarian tetap terjaga.

Tari *Poang* masih tetap ditarikan hingga sekarang walaupun zaman sudah mulai berkembang, tari ini ditarikan oleh laki laki dewasa dan tidak dapat dirubah gerakannya karena merupakan identitas masyarakat suku sakai. Tari ini belum di tarikan oleh anak-anak generasi penerus karena kurangnya pengetahuan dan minat mereka tetapi tari ini masih dilestarikan dan tetap dijaga oleh laki-laki dewasa masyarakat suku sakai hingga kini dan pemerintah akan memberikan legalitas terhadap desa dan kesenian yang berada disana seperti Tari Poang, Tari Kumbang, Tari Panto dan Tari Olang-Olang beserta Rumah adat Suku Sakai.

5.2 Hambatan

Dalam proses pencarian dan pengumpulan data pada penulisan skripsi yang berjudul “Upaya Pelestarian Tari Tradisi *Poang* di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” penulis menemukan hambatan-hambatan antara lain :

1. Dalam mengumpulkan data mengenai Tari *Poang* penulis kekurangan data yang berasal dari buku mengenai upaya-upaya pelestarian tari dikarenakan adanya Covid-19.
2. Dalam mengumpulkan data penelitian ketika terjun lapangan langsung penulis menemukan hambatan terhadap narasumber karena ada nya kesibukan masing-masing narasumber dan ada juga yang tidak ada ditempat.
3. Dalam mengumpulkan data penelitian, penulis ada sedikit hambatan mengenai tempat yang akan diteliti karena melalui jalan lintas yang padat dan jalan yang tidak terlalu bagus sehingga penulis menunggu orang terdekat untuk menemani terjun ke lapangan.

5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan penulis mengenai “Upaya Pelestarian Tari Tradisi *Poang* di Desa Muaro Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”, baik untuk masyarakat maupun pemerintah yaitu :

1. Penulis berharap kepada generasi penerus agar tetap menjaga dan mempertahankan kelestarian Tari Poang maupun tari-tarian lainnya sebagai identitas masyarakat suku sakai.
2. Bagi pemerintah tetap mempertahankan dan memperkenalkan kesenian-kesenian yang berada di wilayahnya agar masyarakat umum mengenal dan mengetahui kesenian yang ada.
3. Diharapkan adanya kerja sama antara pemerintah dengan pelaku seni yang berada di wilayah kabupaten bengkalis untuk terus meningkatkan kesenian-kesenian yang ada agark tidak punah di telan oleh perkembangan zaman sebagai bukti identitas daerah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkai, Indah. 2018. *Eksistensi Tari Tradisi Poang pada Masyarakat Suku Asli (Sakai) di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau.
- Arini, Gustia. 2013. *Upaya Pelestarian Tari Podang di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh*. Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang (hlm 68).
- Endarini, Adillah. 2017. *Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang*. SkripsiUnnes.
- Farukhi, Moh. 2018. *Mengenal 34 Provinsi Indonesia : Riau*. Sinergi Prima Magna CV.
- Fatihahc, Nur Eka. 2016. *Upaya Pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya Di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*. Universitas Negeri Semarang.
- Hamzah, Nur Rahmi. 2017. *Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Kota Makassar*. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin: Makassar.
- Hidajat. 2005. *Wawasan Seni Tari: Pengetahuan Praktis Bagi GuruSeni*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jamarun, Novesar. dkk. 2020. *Tari Poang dan Tari Olang-olang Pertunjukan Ritual Masyarakat Sakai di Kabupaten Bengkalis, Riau*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1997. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropolgi Edisi Baru*. Jakarta: PT Rineka cipta.

- Khutniah, Nainul, dan Iryanti Eny Veronica. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. Universitas Negeri Semarang.
- Maizarti. 2013. *Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi*. Jogjakarta:Media Kreativa
- Mutia Sari, Anggun. 2017. *Struktur Penyajian Tari Poang dalam Penyambutan Tamu pada Masrakat di Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis*. Skripsi Padang Panjang.
- Nisa Khoirun, Zulfa. 2012. *Sejarah dan Peranan Tari Kang Potro Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Lokal (Studi Kasus di Desa Banyudono Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo)*. Universitas PGRI Madiun.
- Prasetyo, Yudi, dan Hw Hartono. 2014. *Sejarah Tari Keling dan Upaya Pelestariannya (Studi Histori di Desa Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Tahun 1942-2012)*. Jurnal Universitas PGRI Madiun.
- Satori, Djam'an., dan Komariah, Aan. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfabeta.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Pengertian-Pengertian Dasar: Sebuah Saran, Makalah Semiloka Preservasi dan Konservasi Seni Budaya Nusantara*. Yogyakarta. Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Setiadi, Elly. 2005. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung.
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Soedarsono. 1978. *Tarian-tarian Indonesia 1*. Jakarta. Balai Pustaka
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yeninarsih, Taat Kurnita. 2018. *Pendidikan Seni Tari*. Aceh: Syiah Kuala University Press.

Yunita, Dita. 2010. *Tari Zafin Betawi . Tinjauan Seni Pertunjukkan dan Perkembangannya* . Skripsi Universitas Indonesia.

Sumber Internet :

Bengkaliskab.go.id (Diakses tanggal 24 Desember 2020)

